

**POLA KOMUNIKASI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK (LPKA) BANDA ACEH DALAM PEMBINAAN
ANAK KASUS NARKOBA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KHAIRIL AKHYAR

NIM. 160401036

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2021 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I,

Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015

Pembimbing II,

Syahril Furqany, M. I. Kom
NIP. 198904282019031011

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

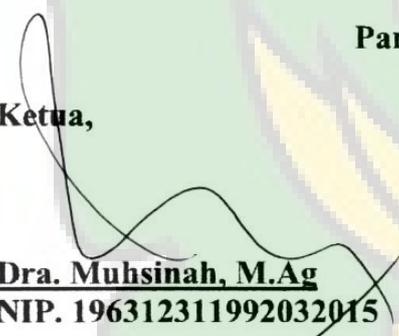
KHAIRIL AKHYAR
NIM. 160401036
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 28 Januari 2021 M
15 Jumadil Akhir 1442 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015

Sekretaris,


Syahril Furgany, M.I.Kom.
NIP. 198904282019031011

Anggota I,

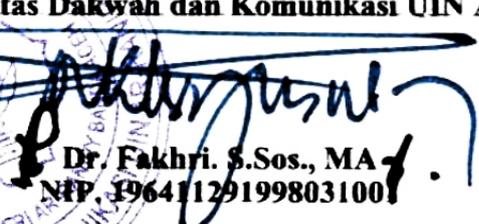

Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP. 19651231 199303 1 035

Anggota II,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Mengentahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairil Akhyar

NIM : 160401036

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Khairil Akhyar

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan khusus Anak (LPKA) Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba”. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah lembaga pembinaan khusus anak LPKA Banda Aceh pada umumnya merupakan kegiatan rehabilitasi kepada anak remaja yang terkena berbagai macam kasus seperti narkoba pembunuhan, asusila, serta korban broken home, mereka dibina sesuai dengan peraturan pembinaan pada umumnya dan juga melakukan berbagai kegiatan yang diterapkan di tempat tersebut. anak yang bebas dari LPKA dan yang sudah di pulangkan ke orang tua nya tetapi anak tersebut masih mengulang kasus yang sama dan tidak memiliki perubahan tersendiri dari anak tersebut. oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang di lakukan di tempat tersebut serta kendala komunikasi di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampling secara purposif (*purposive sampling*), data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di sajikan dalam bentuk rangkuman temuan penelitian secara sistematis sekaligus menarik kesimpulan. Penelitian ini juga mewawancarai pekerja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) orang tua anak rehabilitas dan juga anak rehabilitas penyalahgunaan narkoba sebagai informan penelitian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa teknik pola komunikasi yang di lakukan oleh pihak lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam melakukan pembinaan terhadap anak antara lain Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkuler. Adapun Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh kkkdalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba adalah Belum adanya Petunjuk Komunikasi Secara Teknis Pembinaan, Keterbatasan Kualitas SDM Para Petugas LPKA Banda Aceh, Keterbatasan Sarana dan Prasarana, dan Faktor Masyarakat .

Kata kunci: Pola komunikasi, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji beserta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala*, proses penulisan Skripsi bisa terselesaikan, dan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi "***Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba***". Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua saya yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do'a yang tidak henti hentinya untuk penulis, sehingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Abang dan kakak Tercinta Mentari Bunga, S.Si., Tulus Arisma, S.Pd. yang telah banyak memberi motivasi dan membantu penulis dari masa kuliah, hingga selesai skripsi ini.

3. Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag sebagai pembimbing pertama, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, memberikan semangat, motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Azman Sulaiman, S.Sos.I, M. IKom, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST. MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Anita, S.Ag. M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepada seluruh alumni dan anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, unit kegiatan mahasiswa futsal UIN Ar-Raniry yang selama ini telah memberikan ilmu bagi penulis.
6. Kepada teman saya Nur Apriana, Riska Munawarah, Arifin Jamaris, Zulfikri yang telah membantu dan memberi arahan dalam penulisan skripsi, sehingga skripsi ini selesai.
7. Kepada seluruh teman teman jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam khususnya Angkatan 2016 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan. Hanya kepada Allah penulis memohon Ridha-Nya. Amin Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 20 Januari 2021
Penulis,

Khairil Akhyar



DAFTAR ISI

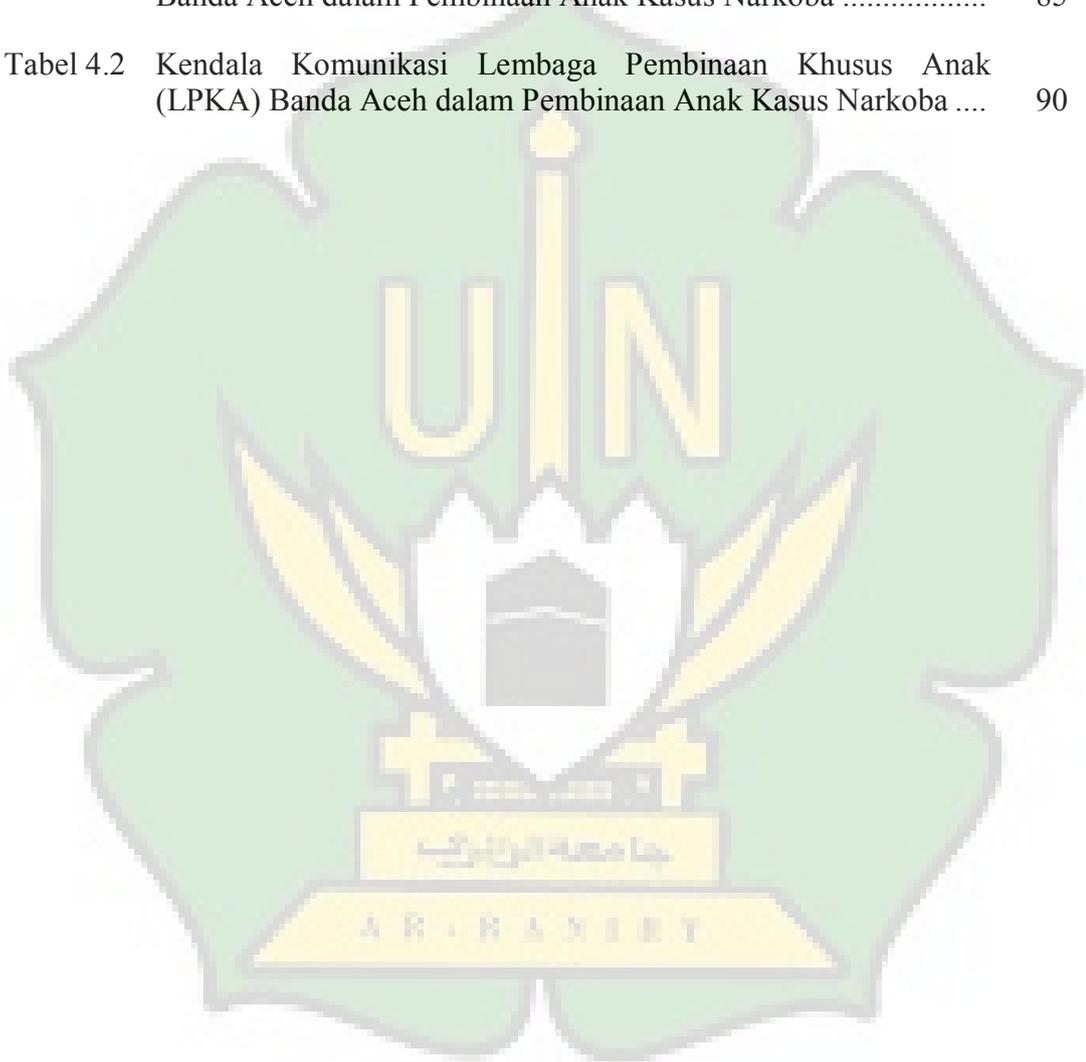
	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Operasional.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Hakikat Komunikasi.....	21
1. Pengertian Komunikasi	21
2. Tujuan Komunikasi	26
3. Fungsi Komunikasi	28
4. Proses Komunikasi	29
C. Pola Komunikasi	31
D. Pembinaan Masyarakat	31
E. Narkoba	35
1. Pengertian Narkoba	35
2. Jenis Narkoba	38
3. Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba	40
4. Dampak Penyalahgunaan Narkoba	46
5. Pencegahan Dan Penanggulangan Narkoba.....	49
D. Teori Yang Digunakan.....	55
1. Teori Komunikasi Haroldd Laswel.....	59
2. Teori Komunikasi Persuasif.....	61
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	63
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	63
B. Objek Dan Subjek Penelitian	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Informan Penelitian	67
G. Teknik Analisis Data.....	68

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh	70
B. Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba.....	76
C. Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba	91
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN - LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian	61
Tabel 4.1 Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba	85
Tabel 4.2 Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba	90



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswel.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembaran Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 2 : Lembaran Pengesahan Tim Penguji Skripsi
- Lampiran 3 : Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Lampiran Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, tindak kejahatan banyak terjadi dikalangan generasi muda yang seharusnya adalah generasi emas penerus bangsa. Jenis kejahatan tersebut antara lain pembunuhan, penganiayaan, penipuan, pemerkosaan, korupsi, perkelahian pelajar, kejahatan geng motor, seks diluar nikah, penyalahgunaan narkotika dan lain sebagainya.¹ Masalah narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) adalah masalah nasional yang mengancam tercapainya tujuan negara dan merusak generasi bangsa Indonesia, karena penyalahgunaannya akan berdampak negative terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara.² Penggunaan narkoba menyebabkan seseorang akan kecanduan (adiksi), narkoba merupakan obat yang berbahaya, yang dapat membuat kehidupan seorang berubah. Artinya membuat seorang baik-baik menjadi penjahat dan sampah masyarakat.³

Larangan mengkonsumsi narkoba juga terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Saw Qs. Al A'raf ayat 157:

¹ Linda Kirana, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hal. 65.

² Kaligis, *Narkoba dan Peradilanya di Indonesia Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan Dan Peradilan*, (Bandung: Alumni, hal. Vii. 2, 2002), hal. 5.

³ Sutarmo Setiadji, *Awat! Jangan Coba-Coba menjadi Pengguna Narkoba Berbahaya!*, (Jakarta: Universitas Indoonesia (UI-Press), 2006), hal. 1.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al A'raf ayat 157)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam melarang manusia mengkonsumsi benda-benda yang diharamkan termasuk narkoba. Mengonsumsi narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan karena narkoba hampir sama halnya dengan racun. Sehingga hadits ini pun bisa menjadi dalil haramnya narkoba.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا
يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: *“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. (Q.S Al- Baqarah: 219)*

Asbab al-nuzul ayat ini terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama menyatakan bahwa diturunkannya Q.S. al-Baqarah: 219 karena Umar Ibn al-Khatthab suatu ketika berkata; Ya Allah. berikan penjelasan kepada kami dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya mengenai ketentuan hukum khamr, maka turunlah firman Allah Surat al-Baqarah: ayat 219.

Sedangkan pendapat kedua menyatakan diturunkannya ayat 219 dari surat al-Baqarah lantaran suatu ketika sekelompok sahabat Anshar datang kepada nabi Muhammad SAW, diantara mereka terdapat 'Umar Ibn al Khatluhab dan Mu'udz Ibn Jabal, mereka meminta fatwa kepada Rasulullah Saw mengenai status khamr, karena menurut pendapat mereka khamr dapat merusak akal dan dapat menyebabkan harta benda terbuang secara sia-sia. Lalu turunlah al Baqarah ayat 219. Sayyid Quthub menjelaskan bahwa sampai waktu itu belum turun ayat yang mengharamkan khamr (minuman keras dan segala sesuatu yang memabukkan) dan judi. Tetapi tidak juga terdapat nash dalam Alqur'an yang menghalalkannya.

Sebenarnya Allah SWT hendak membimbing kaum muslimin yang baru tumbuh ini (baru mengamalkan nilai-nilai 'ubudiyah) untuk melangkah selangkah demi selangkah (*step by step*) pada jalan yang dikehendaki-nya.

Masih menurut pendapat beliau, nash yang ada(Q.S.al-Baqarah:219) merupakan langkah pertama dalam menghararnkan khamr dan judi.

Karena, sesuatu atau perbuatan itu adakalanya bukan kejahatan murni dan kebaikan itu adakalanya berbaur dengan kejelekan dan kejelekan bercampur dengan kebaikan di muka bumi ini.

Hal yang terpenting yaitu yang menjadi acuan penghalalan atau pengharaman itu ialah dominannya kebaikan atau kejelekan. Apabila dosa dalam khamr dan judi itu lebih besar dari pada manfaatnya, maka hal itu menjadi "illat" alasan pengharaman dan pelarangannya, meskipun pengharaman dan pelarangan itu tidak disebutkan secara eksplisit (tersurat). Melalui hal ini, Islam menampakkan salah satu bentuk manhaj (metode) pendidikan yang tertuang dalam Alqur'an yang bijaksana dan dapat dijadikan acuan dalam banyak hal

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang diriwayatkan (HR.Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا, وَ مَنْ تَحَسَّى
سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا, وَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ
فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya: “Barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selama lamanya. Barangsiapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap

ditangannya dan dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu akan ada ditangannya dan dia tusukkan ke perutnya di neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya". (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)

Dalam hadits ini dengan jelas terlarang memberi mudharat pada orang lain, dan narkoba termasuk dalam larangan ini. Penyalahgunaan narkotika, meskipun zat narkotika dianggap berbahaya oleh banyak orang namun pada dasarnya sangat bermanfaat bagi manusia. Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan bahwa narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila di salah gunakan atau di gunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan sesama.⁴

Saat ini tindak pidana narkotika dipandang sebagai tindak pidana yang menjadi musuh umat manusia dan karena itu Negara-negara di dunia termasuk Indonesia terus berjuang keras untuk memberantas tindak pidana ini. Tindak pidana narkotika sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara karena banyak menimbulkan kerugian dan juga melibatkan

⁴ Lihat dasar menimbang butir "C" Undang-undang Nomor 23 tahun 2009 Tentang Narkotika bahwa Narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama.

anak/remaja sebagai generasi penerus bangsa sebagai korban maupun pelakunya.⁵

Pola pembinaan anak juga di atur dalam islam, Pola pembinaan Islam lebih terfokus dalam keluarga, karena keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. Dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Baihaqi)*

Orangtua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anaknya dengan menyuruh anaknya bimbingan belajar bahasa Inggris, IPA, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Mereka lupa bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Mereka tidak menyadari, mengapa Rasulullah Saw. dipuji, hidupnya dalam lindungan Allah, dan menjadi teladan umat dunia karena akhlak. Pola pembinaan Islam dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.

⁵ Ade Wahyu Rahmadani, *Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hal. 99.

Selanjutnya, Orangtua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan. Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya: *Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua Orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (al-Hadits)*

Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filsuf Inggris John Locke (1704-1732) menjadi teori “tabula rasa” atau “optimisme pedagogis”. “Tabula rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak

Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Dalam Islam juga mengatur tentang pola komunikasi anak dan orangtua, komunikasi yang diberikan oleh Orangtuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya.

Ibnu Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.

Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, dan lainnya. Akhlak merupakan yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (naluria) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik.

Membiasakan anak untuk berakhlak mulia merupakan solusi terhadap fenomena anak di zaman sekarang yang mengasimilaisai budaya asing yang bertentangan dengan aturan Allah Swt. Salah satu kewajiban Orangtua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tentram dengan mereka. Dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. (Q.S. ar-Ruum: 21)

Hubungan antara suami dan istri atau kedua Orangtua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antara anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Penyebab anak menggunakan narkoba adalah akibat pergaulan bebas dan juga tidak adanya perhatian khusus dari orangtua, oleh karena itu sangat penting dilakukan pencegahan terhadap anak-anak pelaku penggunaan Narkoba, salah satunya ialah dengan memberikan pesan serta pola komunikasi yang baik melalui lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan tersebut.

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi dan Al Hakim dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu, yang berbunyi:

لا ضَرَرَ ولا ضِرَارَ

Artinya: *Tidak boleh memberikan dampak bahaya, tidak boleh memberikan dampak bahaya*”. (HR. Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi dan Al Hakim dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhu).

Dalam hadits ini dengan jelas terlarang memberi mudharat pada orang lain, dan narkoba termasuk dalam larangan ini. Penyalahgunaan narkotika meskipun zat narkotika dianggap berbahaya oleh banyak orang namun pada dasarnya sangat bermanfaat bagi manusia. Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan bahwa narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila di salah gunakan atau di gunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan sesama.⁶

Saat ini tindak pidana narkotika dipandang sebagai tindak pidana yang menjadi musuh umat manusia dan karena itu Negara-negara di dunia termasuk Indonesia terus berjuang keras untuk memberantas tindak pidana

⁶ Lihat dasar menimbang butir “C” Undang-undang Nomor 23 tahun 2009 Tentang Narkotika bahwa Narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama.

Tindak pidana narkoba sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara karena banyak menimbulkan kerugian dan juga melibatkan anak/remaja sebagai generasi penerus bangsa sebagai korban maupun pelakunya.⁷

Oleh karena itu sangat penting dilakukan pencegahan terhadap anak-anak pelaku penggunaan Narkoba, salah satunya ialah dengan memberikan pesan serta pola komunikasi yang baik melalui lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan tersebut. Hal ini sebagaimana kajian-kajian sebelumnya yang mengungkapkan pentingnya pola komunikasi yang sesuai kebutuhan anak, seperti kajian yang dilakukan Ibrahim mengatakan bahwa perilaku komunikasi dalam pembina anak pengguna Narkoba di sebuah lembaga pembinaan lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih banyak kepada komunikasi nonverbal.⁸ Sedangkan anak yang melakukan perilaku asusila menurut kajian Faidah Rosidah pola komunikasi yang baik dilakukan ialah strategi pola komunikasi antar pribadi yang isinya tentang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan kerohanian dan kegiatan kerja sama serta kegiatan konseling langsung.⁹

⁷ Ade Wahyu Rahmadani, *Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hal. 99.

⁸ Ibrahim, *Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak Dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makasar*, Jurnal Komunikasi Vol 1 No 2, (Makasar: Universitas Hasanudin, 2017), hal. ii.

⁹ Faidah Rosidah, *Strategi Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lambaga Pemasarakatan Kelas II A Serang*, Skripsi, (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), hal. ii.

Sedangkan kajian Ahmad menyebutkan bahwa pola pembinaan anak di lembaga pemasyarakatan dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu (a) tahap awal, (b) penelitian kemasyarakatan, dan (c) tahap pelaksanaan pembinaan. Adapun kegiatan pembinaan dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan, yaitu (a) pembinaan keagamaan dan budi pekerti/ kepribadian, (b) kesadaran berbangsa dan bernegara, (c) kesegaran jasmani dan kesenian, (d) pelayanan kesehatan dan perawatan, (e) latihan ketrampilan/ kemandirian, (f) kunjungan keluarga dan kunjungan badan sosial.¹⁰

Salah satu lembaga yang memberikan pembinaan atau rehabilitasi anak yang terlibat kasus Narkoba ialah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Tahun 2019 sudah terdapat sebanyak 18 anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh mendapat remisi atau pengurangan masa tahanan selama satu bulan, dan satu anak bebas. Mereka pada umumnya terlibat dalam kasus narkoba, pencurian, pembunuhan hingga asusila. Asusila mendominasi kasus anak yang mendapat pembinaan di sini.

Pembinaan di LPKA Kelas II Banda Aceh, menerapkan sistem pola komunikasi orang tua asuh, setiap dua orang sipir mengasuh empat anak binaan. Hal ini diterapkan lantaran 99 persen anak yang ada di LPKA merupakan korban Broken Home. Masalahnya ialah ada anak yang sudah bebas dan diserahkan ke orang tuanya, namun anak tersebut kembali lagi ke

¹⁰ Ahmad, *Pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan Pelaku Kejahatan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kelas II A Kutoarjo Jawa Tengah*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 6, No. 2, Mei 2017, hal. 213.

LPKA, bukan karena mereka bermasalah dengan hukum, melainkan mereka megulang kasus yang sama maupun kasus berbeda. Hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor minimnya perhatian keluarga selama masa rehabilitas.

Bertolak belakang pada latar masalah di atas, mendorong penulis untuk melakukan sebuah studi berjudul ***“Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba ?
2. Apa saja kendala komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba.
2. Untuk mengetahui kendala komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk sumbang saran serta menambah khazanah atau wawasan dan ilmu pengetahuan KPI, khususnya yang berhubungan dengan pola komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba.

2. Secara Praktis

Secara praktis kajian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi pengurus LPKA, kajian ini menjadi bahan evaluasi agar terus meningkatkan pola komunikasi dalam membina anak-anak yang terlibat kasus narkoba.
- b. Bagi anak-anak kajian ini menjadi salah satu masukan agar terus mengikuti pembinaan yang diberikan oleh pihak LPKA.
- c. Bagi pemerintah, agar terus memberikan dukungan penuh kepada LPKA dalam meminimalisir kasus pidana Narkoba.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman pembaca dalam karya ilmiah ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap kata yang dalam skripsi ini, adapun kata yang ingin dijelaskan adalah sebagai berikut

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹¹ Sedangkan istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Komunikasi ialah cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”¹²

Menurut Djamarah pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹³ Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹⁴

¹¹ Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 321

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.18.

¹³ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), hal. 1

¹⁴ Gunawan, *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 01, No. 3, 2013. hal. 5

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan sehingga dapat menimbulkan suatu perubahan yang di tentukan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antara sesama manusia baik secara individu maupun berkelompok.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵ Dapat kita dipahami bersama pembinaan adalah suatu usaha, tindakan atupun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang supaya memperoleh hasil yang baik. Adapun yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah pembinaan yang diberikan oleh pihak LPKA kepada pengguna kasus Narkoba.

3. Narkoba

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 995.

dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.¹⁶



¹⁶ Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, (Jakarta: Universitas MPU Tantular, 2011), hal. 441

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Kajian Irna dengan judul “*Pembinaan Bagi Anak Pidana di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga (Suatu Penelitian di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga, Aceh Besar)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan terhadap anak pidana di Rumah Tahanan Cabang Lhoknga telah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995. Namun demikian dalam pelaksanaan tersebut masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu di dalam Rutan ternyata tidak hanya dihuni oleh anak didik pemasyarakatan saja, namun terdapat narapidana wanita dewasa. Selain permasalahan tersebut juga terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembinaan diantaranya adalah kurangnya tenaga profesional, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dan kurangnya partisipasi dari masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengoptimalkan petugas yang ada di Rumah Tahanan, mengadakan kerjasama dengan pihak lain misalnya dengan lembaga-lembaga pemerintahan dan mengikutsertakan anak pidana dalam kegiatan di luar Rumah Tahanan. Disarankan kepada Kepala Cabang Rumah Tahanan Lhoknga agar anak pidana yang berada didalam Rutan mendapatkan perlindungan dan hak-haknya tanpa harus dibeda-bedakan, diharapkan kepada pemerintah daerah maupun pusat agar dapat memberikan fasilitas yang layak bagi anak pidana yang berada didalam Cabang Rumah Tahanan Lhoknga dan diharapkan kepada Kepala Rutan agar

dapat memberikan perintah kepada petugas Rutan dengan tegas agar pembinaan yang diberikan terhadap anak dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian Jualia Intan dengan judul *“Pemenuhan Hak Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hak andikpas belum sesuai dengan UU sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Sedangkan kendala yang dijumpai disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, sarana dan prasarana, tenaga pengajar dan faktor eksternal yaitu, dinas Pendidikan daerah maupun Organisasi dalam Masyarakat yang seharusnya lebih mendukung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam memenuhi pendidikan anak didik pemasarakatan (andikpas).

Kajian Anggita Citra dengan judul *“Pembinaan Terhadap Anak Pengguna Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang”*. Kajian ini menjelaskan bahwa pembinaan terhadap anak pengguna narkotika di LP Anak Tangerang tidak ada perbedaan atau tidak ada perlakuan khusus yang membedakannya dengan anak-anak dengan tindak pidana lainnya. Anak-anak di LP Anak memperoleh hak dan pembinaan yang sama dan merata. Meskipun mayoritas anak di LP Anak Tangerang adalah merupakan anak dengan tindak pidana penyalahgunaan narkotika, akan tetapi dalam hal pembinaan tidak dilakukan pembedaan sama sekali, karena hingga saat ini belum pernah ada

masalah khusus yang dialami oleh anak-anak pengguna narkoba di LP Anak Tangerang.¹⁷

Kajian Shabrina Niwanda dengan judul “*Efektivitas Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola pembinaan yang dilaksanakan untuk membina anak didik pemasarakatan sudah berjalan efektif, fasilitas sarana dan prasarana cukup untuk menunjang proses pembinaan dan sudah sesuai dengan pedoman peraturan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, anak yang berkonflik dengan hukum ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana anak. Hambatan yang menjadi kendala dalam pembinaan berasal dari minat anak yang kurang untuk mengikuti pembinaan dan kurangnya komputer untuk anak mengikuti Ujian Nasional tetapi dapat diatasi dengan mengikuti Ujian Nasional di Yayasan Dwi Mulya. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II yang memang bekerjasama dengan Yayasan Dwi Mulya dalam pembinaan pendidikan.¹⁸

¹⁷ Anggita Citra, Pembinaan Terhadap Anak Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang, *Jurnal Komunikasi* (Yogyakarta: Universitas ATMA Jaya, 2016), hal. 10.

¹⁸ Shabrina Niwanda, *Efektivitas Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2019), hal. ii

B. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*Communico*” yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”¹⁹ Dalam Al-Qur’an proses komunikasi juga dianjurkan secara baik, Allah berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 20 :

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيَّةَ أَسَلْتُمْ فَإِنْ أَسَلُمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

.Artinya : Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Komunikasi sering kita lihat sebagai aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat menjalin hubungan satu sama lain dalam

¹⁹. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,...hal.18.

kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, maupun dimana saja berada. Tidak ada satupun manusia yang tidak berkomunikasi walaupun tidak bisa sama sekali tetapi ia bisa menggunakan komunikasi secara nonverbal yaitu menggunakan simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁰

Menurut Cronkhite yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ada empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu kita untuk memahami komunikasi, yaitu:²¹

- a. komunikasi adalah suatu proses (*communication is a process*);
- b. komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*);
- c. komunikasi adalah interaksi yang bersifat multi dimensi (*communication is multi-dimensional*), artinya karakteristik sumber, pesan, *audience*. Dan efek dari pesan semuanya berdimensi kompleks. Misalnya suatu pesan mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motivasi maupun pola-pola prilaku yang spesifik seperti kebiasaan yang mendengar, membaca, berbicara, menulis dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang menjadi orientasi);

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra aditya Bakti, 2003), hal. 61.

²¹. Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal.3

d. komunikasi merupakan yang mempunyai tujuan-tujuan ataupun maksud ganda (*communication is multi-purposefull*).

Dari berbagai pengalaman yang kita lihat bahwa seorang akan menghindari sesuatu yang akan merugikan dirinya sendiri, akan tetapi dia akan antusias apabila membawa keuntungan baginya. Didalam hal ini komunikator wajib mempunyai pengetahuan psikologis sebelum melakukan pendekatan kepada komunikan, dia harus bisa melihat sifat manusia dalam berbagai bentuk dimensi manusia baik dari segi subjek, objek, jasmani maupun rohani) selain itu komunikan juga harus mampu melihat luasnya ruang lingkup ataupun wawasan komunikan tersebut.

Dapat kita ketahui bahwa berkomunikasi biasanya terjadi interaksi antara komunikan dengan komunikator yang saling mempengaruhi. Baik dalam memberikan ide-ide, gagasan-gagasan yang diituangkan dalam tujuan tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama Manusia adalah suatu makhluk yang paling banyak berkarakteristik dan berbeda-beda sifatnya, Manusia biasanya mengekspresikan pikirannya melalui lambang-Lambang yang dipergunakan baik berupa huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata sehingga menjadi makna sebuah makna.

Dari pengertian-pengertian di atas kita dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa komunikasi merupakan “suatu proses pengoperan lambang yang berarti dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap dan tingkah laku yang diharapkannya”.

Pada mulanya komunikasi terjadi dalam masyarakat kecil atau kelompok yaitu komunikasi politik Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman sekarang kecepatan informasi, kompleksnya dan berbagai macam hubungan maka komunikasi telah menjadi masalah bagi setiap orang. komunikasi saat ini sangat populer dan dipergunakan oleh khalayak dan dipergunakan di segala kesempatan baik dalam pembahasan maupun pembicaraan berbagai masalah. Hal ini sudah menjadi kodrat manusia yang senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya baik secara sepihak maupun timbal balik.

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki banyak rasa ingin tahu, ingin maju dan ingin berkembang, maka salah satu sarana ingin tahu tersebut dengan berkomunikasi. Karna komunikasi merupakan sesuatu kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dalam pepatah asing menyebutkan "*Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak*". Dalam pepatah tersebut mengajak kita lebih banyak mendengar daripada berbicara (komunikasi). Mengapa demikian? berbicara itu mudah, tetapi berkomunikasi dengan baik tidak lah mudah. Dengan Berbicara saja belum tentu menjamin apa yang dibicarakan itu tidak sesuai dengan harapan.

Terlaksananya komunikasi yang baik banyak terjadi rintangan yang ditemui dan dihadapi baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa, dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa

yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian terciptanya situasi komunikasi yang serasi.

Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya membentuk kelompok dan lain-lain.²² Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan baik itu informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan lain sebagainya kepada sesama secara timbal balik, baik sebagai komunikan maupun sebagai komunikator. Dengan demikian terbinalah pengembangan kepribadiannya baik secara pribadi, kemasyarakatan sosial serta tercapainya kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Selain itu komunikasi juga mengajak orang ke jalan kebenaran dan menjauhi sifat kemungkar. Tolak ukur kebaikan dan kemungkar adalah syari'at dalam satu sisi, dan kemaslahatan rakyat dari sisi lain. Ini merupakan persoalan yang luas dari tuntutan rakyat pada penguasa, khususnya dalam mencegah kezaliman tidak menerimanya atau bersabar atasnya.

Dari apa yang dikatakan terbukti bahwa komunikasi yang dilakukan manusia sering kali dengan tanpa pikir sebenarnya merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagaimana dinyatakan oleh seorang tokoh komunikasi bahwa "*communication is human existen and*

²² Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 4

social proses". Melalui komunikasi orang dapat mempengaruhi sikap tingkah laku orang lain membentuk suatu consensus yang dikenal sebagai pendapat umum, kelompok. Dari komunikasi memungkinkan suatu ide (baru atau lama) tersebar dan dihayati orang dituntut ataupun ditolak orang berhasil atau gagalnya proyek dan program pembangunan.

Inilah penyebab akhir-akhir ini di Indonesia komunikasi semakin penting dan perlu diperhatikan oleh orang lain. Hal ini karena komunikasi merupakan alat pembangunan, alat integrasi, alat kekuasaan, dan untuk itu komunikasi penting diketahui, dipahami serta dihayati oleh semua orang, khususnya untuk penyelenggara pembangunan sebab mereka lebih banyak berhadapan dan berhubungan dengan pelaksana pembangunan dari masyarakat luas.²³

2. Tujuan Komunikasi

Menurut Gordon I. Zimmerman et al. dalam buku suatu Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori yaitu kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita dan kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain dari definisi diatas dapat dijabarkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk kebutuhan kita dan memupuk hubungan dengan orang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Tujuan komunikasi adalah:

²³ Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan...*, hal. 6

1. Perubahan sikap, yaitu komunikan dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
2. Perubahan pendapat, yaitu perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan itu tergantung bagaimana komunikator menyampaikannya.
3. Perubahan perilaku, yaitu perubahan perilaku dapat terjadi bila mana dalam suatu proses komunikasi apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampakainnya dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.
4. Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.²⁴

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Cangara Hafiea adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti Seseorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas, sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara/ penyampai pesan (komunikator).
2. Memahami orang Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan hanya berkomunikasi dengan kemauannya sendiri.

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, hal. 61.

3. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu Menggerakan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.²⁵

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebelumnya harus diteliti, apa yang menjadi tujuan dilakukan komunikasi itu, tujuan komunikasi menurut A.W Widjaja adalah:

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan orang mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu agar mereka mau bertindak.

3. Fungsi Komunikasi

Menurut seperti Robbins dan Judge mengatakan bahwa komunikasi memiliki 4 fungsi yakni:

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,...hal.22

a. Kontrol

Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati oleh karyawan.

b. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para karyawan mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik.

c. Ekspresi emosional

Bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melelui para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka.

d. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada.

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa lisan karena hanya bahasa lisan yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.²⁶

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media massa (*mass media*) dan media minoritas atau non massa.²⁷

²⁶ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm 11-14

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm 41.

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas, baik itu proses komunikasi secara primer maupun secara sekunder dalam menyalurkan pikiran maupun perasaannya, maka proses komunikasi secara primer melalui media cetak adalah dalam bentuk tulisan (karya jurnalistik). Sedangkan dalam proses komunikasi secara sekunder sebagai penyalur pesan atau komunikasi tersebut adalah surat kabar.²⁸

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (human communication) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (engineering communication).

Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear. Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila

²⁸ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm 135

komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.²⁹

Sebagai proses yang dinamis, maka interperter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai decorder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encorder) dan sumber sebagai penerima (decorder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya. Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam pola

²⁹ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm 79

sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

C. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen-komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

1. Pengertian Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.³⁰ Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.³¹

Menurut Colin English Dictionary, pola (pattern) adalah:

³⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya, Arkola, 1994), hlm.763.

³¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia online*, diakses tanggal 14 November 2020.

1. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (arrangement of lines, shapes).
2. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (when in which some thing happens or is arranged).
3. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (design or instruction from which something is to be made).
4. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (use something/somebody as a model for something/somebody).³²

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.³³ Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model

³² Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 1979), Hlm. 1079.

³³ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 96.

sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

D. Pembinaan Masyarakat

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴ Dapat dipahami bahwa pembinaan itu suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik. Pembinaan juga dapat diartikan “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Adapun pembinaan masyarakat dapat diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan sedemikian rupa untuk menanamkan nilai-nilai *ruhiyah* kepada

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hal. 995.

³⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144.

sekumpulan orang (masyarakat) agar menjadi mulia dan bertakwa di hadapan Allah swt. Dalam rangka mewujudkan perubahan masyarakat yang ideal sebagaimana yang diharapkan memerlukan berbagai perubahan pada semua aspek kehidupan serta membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan tinggi agar tercapainya tujuan dari apa yang diberikan.³⁶

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁷

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 150-152.

³⁷ Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84

2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar. Metode pembinaan rasa beragama menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir terdiri dari 7 cara yakni:

1. Metode *Hiwar*, pada metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
2. Metode kisah *Qurani* dan *Nabawi*, yaitu pada metode ini para pengajar memberikan pembinaan kepada yang dibinanya dengan menceritakan berbagai kisah Qurani dan Nabawi.

³⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), h. 17.

3. Metode *Amtsāl* (perumpamaan), yaitu metode memberikan gambaran perumpamaan kepada peserta yang dibina terkait ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia.
4. Metode keteladanan, yaitu metode pembinaan dengan memberikan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Artinya dalam hal ini para guru yang memberikan pembinaan shalat berjama'ah memperlihatkan berbagai keteladanan kepada lansia seperti cara berpakaian, cara melaksanakan shalat berjama'ah dengan baik, cara berinteraksi dalam kehidupan sosial dan lain sebagainya.
5. Metode pembiasaan, yaitu metode pembinaan dengan memberikan pengu-langan terhadap perilaku-perilaku baik dalam pembinaan.
6. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*. Metode *ibrah* yaitu metode pengambilan intisari dari pembelajaran yang diberikan oleh pihak pembina kepada para muridnya. Sedangkan metode *mau'izah*, ialah memebrikan nasehat dengan cara menyentuh kalbu.
7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode *targhib* yaitu metode memberikan janji kesenangan dan kenikmatan akhirat serta disertai bujukan. Sedangkan metode *tarhib* metode memperkenalkan ancaman karena dosa yang dilakukan.³⁹

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 135-146.

E. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris narcose atau narcosis yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.⁴⁰

Narkoba (narkotika dan obat/bahan berbahaya) adalah suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintesis maupun semi sintesis. Zat atau obat ini bila dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa dan dapat menimbulkan ketergantungan obat. Narkoba dan napza juga dimaknai akronim dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya.⁴¹ Zat psikotropika ada yang bersifat adiktif, misalnya obat penenang, obat tidur, ekstasi, sabu-sabu, alkohol, nikotin, kafein, kokain, ganja dan LSD.⁴²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 dijelaskan tentang pemanfaatan narkoba, yaitu hanya dapat digunakan untuk

⁴⁰ Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, (Jakarta: Universitas MPU Tantular, 2011), hal. 441

⁴¹ Djuharis, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud, 2013), hal. 511

⁴² Wahyudhi, *Peran Guru Dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba Pada Siswa*, Jurnal Ilmiah PGSD Volume 1 Nomor 1. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2018), hal. 51

kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan, termasuk kepentingan lembaga penelitian dan pendidikan, sedangkan pengadaan impor dan ekspor, peredaran dan pemakaiannya diatur oleh Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kesehatan.⁴³ Narkotika dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti Candu, Jicing, Jicingko, Opium obat, Morfina, Tanaman koka, Daun koka, Kokaina mentah, Ekgonina, Tanaman Ganja, Damar Ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfina.

Narkoba juga disebut NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif), yaitu zat atau kelompok senyawa bila dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), dihirup, maupun melalui pembuluh darah dengan menggunakan jarum suntik, akan dapat mengubah pikiran, suasana hati, atau perasaan, dan perilaku seseorang (Undang-Undang Nomor 22 tahun 1997). Narkoba terdiri atas narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya Narkotika adalah zat yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri.⁴⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa narkotika merupakan zat yang manakala dimasukkan ke dalam tubuh manusia akan dapat mempengaruhi keadaan psikologi seseorang seperti

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997

⁴⁴ Djuharis, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan...*, hal. 516

perasaan, pikiran, suasana hati, yang berakibat pada perubahan perilaku si pemakai.

Psikotropika dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 diartikan sebagai zat atau obat yang tidak termasuk dalam narkotika, baik alamiah maupun sintesis yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Penggunaannya biasanya dicampur dengan alkohol atau minuman lain sehingga menimbulkan efek yang sama dengan narkotika.

Sedangkan zat adiktif lainnya menurut Djuharis adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Hal ini sesuai dengan penjelasan *The world's digital library* yang menyatakan bahwa zat ini berbahaya karena bisa memutuskan syaraf-syaraf dalam otak, di antaranya rokok, kelompok alkohol, dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, Thiner, dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair, dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan.⁴⁵

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 bahwa proses pembuatannya, narkoba terdiri atas:

- a. Proses alami, zat atau obat yang diambil langsung dari alam, tanpa proses fermentasi atau produksi, contohnya ganja, kafein, opium, kokain dan lain-lain.

⁴⁵ Djuharis, Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan..., hal. 516.

- b. Proses semi sintesis, zat atau obat yang diproses melalui fermentasi, contohnya morfin, heroin, alkohol dan lain-lain; dan sintesis, zat atau obat yang dikembangkan untuk keperluan kedokteran untuk tujuan menghilangkan rasa sakit (*analgesik*), seperti petidin, metadone (*physeptone*), dipipanon (*diconal*) dan dekstropropakasifen (*distalgesik*).

2. Jenis-Jenis Narkoba

Menurut Oleanora bahwa Narkoba memiliki berbagai jenis, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Opium, yaitu getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman papaver sammi vervum yang kemudian membeku, dan mengering berwarna hitam coklat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.
- b. Morpin, morphine dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium.
- c. Ganja atau marihuana (marijuana), yang berarti memabukkan atau meracuni pohon ganja termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis disesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat.
- d. Cocaine, merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan cocaine tumbuh di Amerika selatan, Ceylon, India, dan Jawa.

- e. Heroin, jenis Narkoba yang masih berasal dari candu, setelah melalui proses kimia yang sangat cermat dan mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari morphine.
- f. Shabu-shabu, yaitu jenis Narkoba yang berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pemakaiannya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, memiliki rasa percaya diri yang besar.
- g. Ekstasi Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alcohol, dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia (perangsang).
- h. Putaw, merupakan minuman khas Cina yang mengandung alcohol dan sejenis heroin yang serumpun dengan Ganja, pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung atau mulut, dan menyuntikkan ke pembuluh darah.
- i. Alkohol, jenis Narkoba yang termasuk dalam zat adiktif, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan.
- j. Sedativa atau Hipnotika, yaitu jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang, dan golongan ini termasuk psikotropika golongan IV.⁴⁶

Berbagai uraian di atas menjelaskan bahwa jenis narkoba sangat banyak baik dalam bentuk obat-obatan, suntikan dan minuman. Ke semua

⁴⁶ Oleanora, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya..., hal. 441-442

jenis narkoba ini memiliki dampak negatif bagi para penggunanya baik pada aspek psikis maupun kesehatan jasmaninya.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Hanifah dan Nanang dalam Wahyudhi bahwa penyalahgunaan narkoba atau napza menjadi masalah yang memperhatikan, karena terutama menimpah generasi muda sehingga berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan atau preventif dilakukan secara aktif melalui pembinaan masyarakat dengan mengadakan penyuluhan dan bimbingan.⁴⁷

Menurut Oleanora terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penyalahgunaan Narkoba, yaitu:⁴⁸

a. Faktor Subversi

Faktor pertama ialah dengan jalan “memasyarakatkan” narkoba di negara yang jadi sasaran, maka praktis penduduknya atau bangsa di negara yang bersangkutan akan berangsur-angsur untuk melupakan kewajibannya sebagai warga negara, subversi seperti ini biasanya tidak berdiri sendiri dan biasanya diikuti dengan subversi dalam bidang kebudayaan, moral dan sosial.

b. Faktor Ekonomi

Setiap pecandu narkoba setiap saat membutuhkan narkotika sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya yang cenderung dosisnya akan selalu

⁴⁷ Wahyudhi, Peran Guru Dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba Pada Siswa..., hal. 25

⁴⁸ Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya...*, hal. 444

bertambah, dibandingkan dengan dengan beberapa barang dagangan lainnya, narkoba adalah komoditi yang menguntungkan, meskipun ancaman resiko cukup berat.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal.

1) Internal

Secara internal faktor yang dimaksud ialah faktor yang bersumber dari dalam lingkungan keluarga; masalah ini yang sedang melanda kita dewasa ini, diawali dengan kesibukan si Ayah dalam mengejar “karier” atau “proyek” untuk mencari atau mengejar kekayaan yang berlimpah sehingga kebutuhan keluarga terlupakan. Istilah: “Uang mengatur segalanya”. Mulai populer pada saat sekarang ini, terutama dikota-kota besar persaingan satu dan lainnya secara diam-diam berjalan dahsyat. Dalam persaingan yang tidak resmi inilah orang terpacu untuk mengejar karier atau kekayaan dengan segala cara termasuk menelantar-kan keluarganya.

Di lain pihak ibu yang mulai dekat dengan anak mulai pula kejangkitan wabah arisan, bisnis, show disana-sini, shopping dan seribu dan satu kegiatan yang mulai merenggangkan komunikasi antara orang tua dengan putra-putrinya. Urusan keluarga biasanya diserahkan kepada si “mbok”. Inilah titik awal dari terjerumus-nya generasi muda ke lembah narkoba dan obat keras. Rumah yang

fungsinya tempat berteduh, tempat melepaskan kerinduan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, tempat memadu kasih sayang antara orang tua dan anak, akan sedikit demi sedikit berubah fungsi menjadi tempat persinggahan saja. Keadaan ini yang akan mendorong si putra dan putrid untuk mencari kesibukan di luar seperti halnya mamah dan papah.⁴⁹

2) Eksternal

Faktor dari luar lingkungan keluarga; adanya sindikat narkoba International yang berupaya untuk menembus setiap tembok penghalang di negara maupun dengan tujuan untuk mencari keuntungan / subversi. Dengan jaringannya yang cukup terorganisir dengan rapi, sindikat-sindikat narkoba berupaya dengan keras untuk menciptakan konsumen-konsumen baru dalam mengembangkan pemasaran narkotik dan obat keras.

Lingkungan yang sudah mulai tercemar oleh kebiasaan penyalahgunaan narkotika dan obat keras, mudah sekali menyerap korban-korban baru di sekitarnya. Lingkungan ini biasanya tercipta oleh upaya pedagang obat keras dan narkotika sebagai agen/kaki tangan sindikat narkotika. Ada juga yang tercipta karena adanya pendatang baru ke dalam suatu lingkungan masyarakat yang

⁴⁹ Oleanora, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya..., 444

membawa “oleh-oleh” yang disebabkan diantara rekannya yang terdorong oleh rasa ingi tahu, ingin mencoba.⁵⁰

Secara eksternal faktor lingkungan di luar keluarga yaitu suatu lingkungan yang lepas dari pengawasan dan bimbingan. Lingkungan seperti ini dicita-citakan oleh sekelompok anak-anak muda yang ingin mencari kebebasan tersendiri. Kelompok ini diawali dengan perbuatan-perbuatan yang sifatnya demonstratif dengan menonjolkan nama gang mereka “Anterian” Kegiatan selanjutnya dari kelompok ini ialah dengan tindak kekerasan, perkelahian, perkosaan, kejahatan, dan tindakan-tindakan lainnya yang negatif, termasuk penggunaan narkoba dan obat-obat keras secara bebas dan berlebihan. Lingkungan seperti ini pada saat sekarang memberikan rangsangan yang sangat keras kepada remaja yang jiwanya di tuntut untuk mendapat kebebasan dan kehebatan-kehebatan. Lingkungan seperti ini pula biasanya menjadi sumber distribusi narkoba dan obat keras lainnya.⁵¹

Sedangkan menurut Hawari dalam Akmal terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan Narkoba, yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

⁵⁰ Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya....*, hal. 445

⁵¹ Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya....*, hal. 446

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap remaja, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah di lingkungan keluarga. Fungsi dan peran keluarga menjadi sangat dominan dalam membangun hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan remaja serta anggota keluarga lainnya. Kesalahan dan kegagalan orang tua dalam memainkan peran sebagai tokoh sentral di lingkungan keluarga, dapat menimbulkan ketidakharmonisan pola hubungan dalam pergaulan antar anggota keluarga, sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku negatif dalam diri remaja, seperti pemakaian narkoba.

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang sekunder. sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki andil besar dalam pembentukan jiwa dan perilaku remaja setelah keluarga. Sekolah diharapkan dapat menjadi tempat membina para remaja, dengan memberikan norma-norma dan nilai-nilai yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya banyak fungsi sekolah yang tidak dapat dilaksanakan, terutama peran guru dalam memberikan proses belajar mengajar yang dianggap belum memuaskan apa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Masih banyak guru yang baru berperan sebagai tenaga pengajar,

belum sebagai tenaga pendidik yang profesional. Kondisi sekolah yang semacam ini, dapat memberi peluang terjadinya perilaku menyimpang di kalangan para remaja, sehingga tidak sedikit siswa dalam usia remaja ini yang terjerumus ke dalam perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat, seperti mengkonsumsi narkoba.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga, adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi masa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sutari Iman Barnadib menegaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai di dalamnya terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan kadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa anak baik dalam bentuk positif maupun negatif.

d. Rehabilitasi Integratif

Penyebab remaja menggunakan narkoba telah banyak diteliti. Mulai dari faktor internal seperti; ketidakpercayaan diri, rendahnya *self efficacy*, hingga upaya lari dari konflik-konflik intrapersonal,

semacam trauma masa lalu ataupun tekanan hidup. Sedangkan dari faktor eksternal, kebanyakan berbicara tentang keluarga dan lingkungan yang penuh konflik atau bermasalah. Guna menanganinya, berbagai usaha telah dilakukan, mulai dari promosi pencegahan pemakaian, penegakan hukum yang keras, hingga pembentukan lembaga-lembaga yang melakukan promosi pencegahan, baik lembaga bentukan pemerintah maupun swadaya masyarakat. Begitu pula usaha untuk membantu penyembuhan para pecandu juga sudah cukup dilakukan. Berbagai tempat rehabilitasi dengan berbagai pendekatan mulai dari medis, psikologis, hingga spiritual, sudah banyak didirikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri.

4. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba dapat berdampak bagi kehidupan diri sendiri, keluarga pelaku dan bahkan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagai berikut:⁵²

a. Bagi diri sendiri

- 1) Fungsi otak dan perkembangan normal remaja terganggu, mulai dari ingatan, perhatian, persepsi, perasaan dan perubahan pada motivasinya.

⁵² Yusramita, *Upaya Guru Pembimbing Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat Se Kecamatan Tampan Pekanbaru*, Skripsi. Riua: UIN Sultan Syarif Kasim, hal. 15

- 2) Menimbulkan ketergantungan, over dosis, gangguan pada organ tubuh, seperti: hati, ginjal, paru-paru, jantung, lambung, reproduksi serta gangguan jiwa.
- 3) Perubahan pada gaya hidup dan nilai-nilai agama, sosial dan budaya, misalnya tindakan asusila, asosial bahkan anti sosial.
- 4) Akibat jarum suntik yang tidak steril dapat terkena HIV/AIDS, radang pembuluh darah, jantung, hepatitis B dan C, Tuberculosis Abses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba bagi diri pelaku ialah dapat mengganggu sebuah fungsi otak dan juga perkembangannya, dapat menyebabkan sebuah kematian karena terhentinya sebuah pernapasan (heroin) atau pendarahan pada otak (amfetamina dan sabu-sabu). Tidak hanya itu narkoba juga mengakibatkan gejala putus zat, yaitu ketika sebuah dosis yang juga digunakan berkurang atau dihentikan sebuah pemakaiannya.

Penyalahgunaan narkoba juga mengganggu perilaku ataupun mental sosial pelakunya yaitu sikap acuh tak acuh dan juga sulit untuk mengendalikan diri. Bahkan narkoba juga dapat mengakibatkan kendurnya sebuah nilai-nilai kehidupan agama, sosial, ataupun budaya yang seperti seks bebas, sopan santun yang hilang, dan juga mementingkan diri sendiri. Penyalahgunaan Narkoba juga berdampak terhadap keuangan dan juga hukum, artinya karena terlalu sering memakai sebuah narkoba otomatis keuangan juga akan menipis dan juga

akan melakukan tindak kejahatan untuk dapat memenuhi kebutuhan narkobanya, dan kemudian akan berurusan kepada hukum.

b. Bagi Keluarga

- 1) Orang tua menjadi malu, sedih, merasa bersalah, marah bahkan kadang-kadang sampai putus asa.
- 2) Suasana kekeluargaan berubah tidak terkendali karena sering terjadi pertengkaran, saling mempersalahkan, marah, bermusuhan dan lain.
- 3) Uang dan harta benda habis terjual, serta masa depan anak tidak jelas karena putus sekolah dan menganggur.⁵³

Uraian di atas menjelaskan penyalahgunaan narkoba juga mengganggu kenyamanan dan ketentraman hidup keluarga. Membuat keluarga menjadi resah karena barang-barang berharga juga hilang. Anak suka berbohong, mencuri, bersikap kasar, dan juga sosial. Orang tua malu karena memiliki sebuah anak yang pecandu, merasa bersalah, sedih dan juga marah. Bahkan perilakunya ikut berubah sehingga fungsi keluarga sangat terganggu. Orang tua yang menjadi putus asa karena masa depan anak yang tidak jelas yang juga disebabkan karena putus sekolah dan juga menganggur sehingga pengeluaran uang yang juga tidak terkontrol karena penggunaan narkoba yang terus-menerus, bahkan

⁵³ Yusramita, *Upaya Guru Pembimbing Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat Se Kecamatan Tampan Pekanbaru*, Skripsi. Riua: UIN Sultan Syarif Kasim. 16

selanjutnya akan mendekam di sebuah penjara dan orang tua juga akan lebih malu.

c. Bagi masyarakat

Dampak bagi masyarakat ialah lingkungan menjadi rawan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, kriminalitas dan kekerasan meningkat dan petahanan wilayah menurun. Penyalahgunaan narkoba juga berdampak bagi masyarakat terutama akan beredarnya penggunaan narkoba secara terselubung atau secara diam-diam. Selain itu juga akan mengakibatkan terjadinya kriminalitas dan kejahatan kekerasan di lingkungan masyarakat bahkan mengakibatkan melemahnya ketahanan suatu bangsa dan negara.

5. Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba

Menurut Eleanora ada 3 (tiga) cara yang sederhana dalam menanggulangi bencana narkoba, yaitu:⁵⁴

1) Pencegahan

Mencegah jauh lebih bermanfaat daripada mengobati, untuk ini dapat dilakukan:

1) Pencegahan Umum

Narkoba merupakan satu wabah International yang akan menjalar ke setiap negara, apakah negara itu sedang maju atau

⁵⁴ Oleanora. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, Jakarta: Universitas MPU Tantular, hal. 446-450

berkembang. Semua jadi sasaran dari sindikat-sindikat narkoba, menghadapi kenyataan seperti ini pemerintah telah berupaya dengan mengeluarkan:

- a) Inpres Nomor 6 tahun 1971, dalam Inpres ini masalah penyalahgunaan narkotika sudah dimasukkan ke dalam (6) enam permasalahan nasional yang perlu segera ditanggulangi.
- b) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976 Di sini lebih dipertegas lagi dan kepada pengedar dan sindikat-sindikat narkotika serta yang menyalah-gunakan narkotika diancam dengan hukuman yang cukup berat, baik hukuman penjara, kurungan maupun denda.
- c) Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 65/Menkes.SK/IV/1997 Penetapan bahan-bahan yang dilarang digunakan untuk kepentingan pengobatan.
- d) Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 28/Menkes/Per/I/1978 Penyimpangan Narkotika.
- e) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 Tindak pidana Narkotika.

2) Dalam Lingkungan Rumah Tangga

- a) Jadikanlah rumah untuk berteduh seluruh keluarga dalam arti yang seluas-luasnya.

b) Antar komunikasi yang harmonis antar seluruh anggota keluarga. Hubungan antara ayah, ibu, dan anak harus terjalin cukup harmonis dalam arti saling menghormati pupuk rasa kasih sayang yang sedalam-dalamnya.

c) Keterbukaan orang tua dalam batas tertentu kepada anak akan memberikesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab terbatas dalam rumah tangga meskipun dalam arti yang sangat kecil.

3) Di Luar Lingkungan Rumah Tangga

Lingkungan di luar rumah tangga adalah merupakan masyarakat tersendiri yang merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari yang tak dapat dipisahkan. Dalam lingkungan ini akan tercipta suatu masyarakat sendiri dengan latar belakang social ekonomi yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, agama yang berbeda dan banyak lagi perbedaan-perbedaan yang kemudian berkumpul jadi satu kelompok. Ke dalam lingkungan ini pengaruh narkoba mudah masuk dan berkembang. Untuk itu, kelompok ini harus cepat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan dimana perbedaan-perbedaan tadi tidak menjadi penghalang, seperti kegiatan olahraga, kesenian, kegiatan pengamanan lingkungan, kegiatan sosial, membantu kegiatan-kegiatan lainnya yang positif.

4) Seluruh Masyarakat Berperan Serta Dengan Pemerintah

Meskipun sudah diancam hukuman yang berat kepada pengedar dan sindikat narkoba namun pelanggaran tidak pernah berhenti, mungkin karena perdagangan ini sangat menguntungkan atau subversi yang sangat berat. Penghancuran tanaman ganja terjadi di mana-mana namun masih dijumpai tanaman baru. Hal ini harus dihadapi bersama oleh seluruh lapisan masyarakat dengan aparat aparat pemerintah dalam penumpasannya. Masyarakat harus cepat tanggap terhadap hal-hal yang sekiranya menjurus kearah kejahatan narkoba. Komunikasi harus dijalin sebaik-baiknya antara masyarakat dengan aparat aparat pemerintah dalam mengadakan pemberantasan penyalahgunaan narkoba.⁵⁵

5) Pengobatan

Merupakan upaya yang harus segera dilakukan bila individu secara positif sudah memberikan tanda-tanda kecanduan narkotika/obat keras. Disadari bahwa “penyakit” yang ditimbulkan karena kecanduan narkotika ini mempunyai permasalahan sendiri dan berbeda dengan penyakit lainnya. Karena rumit dan kompleksnya masalah ini, yang menyangkut aspek organobiologi, sosial cultural, pengibatan terhadap ketergantungan narkotika dan obat keras ini sangat sulit. Meskipun demikian upaya ke arah pengobatan korban ketergantungan narkotika/ psikotropika harus dengan cepat

⁵⁵ Romli, 2001, *Tindak Pidana Narkotika Trans Nasional Dalam Sistem Hukum Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti, hal. 51

dilaksanakan. Dalam pengobatan tidak hanya persoalan deteksifikasi serta pengawasan saja, perlu pula disertai evaluasi serta bimbingan psikiatrik yang kontinyu, walaupun penderita sudah kembali ke masyarakat, serta diperlukan juga partisipasi serta pengertian maupun penerimaan masyarakat untuk membantu penderita menjalani kehidupan yang wajar. Untuk penderita yang perlu diadakan di tempat-tempat pengobatan yang mempunyai sarana-sarana perawatan (intensive unit care).

Dalam keadaan kritis tindakan-tindakan harus segera diberikan sebelum penderita mendapat perawatan dokter yang intensif.⁵⁶

6) Rehabilitasi

Rehabilitasi/pengembalian korban ke tengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang paling akhir, akan tetapi cukup rumit disebabkan oleh karena:

- a) Adanya “post addiction syndrome” keadaan sudah mengalami pengobatan penderita masih menunjukkan gejala gejala anxietas, depresi, keinginan untuk memakai obat, keadaan emosional yang masih sangat labil.
- b) Penderita masih sangat mudah terpengaruh pada lingkungan, sebabnya karena adanya gangguan struktur kepribadian dasar, sehingga adanya penyesuaian-penyesuaian dan pengendalian

⁵⁶ Waresniwiro, M, 1997. *Narkotika Berbahaya*, Jakarta: Mitra Bintibmas, hal. 58

diri sangat labil. Di sinilah perlunya partisipasi serta pengawasan profesional.

c) Mengingat kompleksnya masalah ini di mana menyangkut banyak segi-segi kehidupan di masyarakat, maka diperlukan kerjasama dengan instansi-instansi lain (prinsip pendekatan multi disipliner).

d) Terbatasnya fasilitas pengobatan dan rehabilitasi serta tenaga profesional yang terdidik.⁵⁷

Dalam keadaan seperti ini penderita yang dilandasi cinta kasih kepada si korban betul-betul diperlukan, baik dari orang tua maupun keluarga lainnya. Partisipasi masyarakat di mana korban biasa bergaul diperlukan sekali untuk memberikan semangat baru kepada si korban dan diberikan harapan bahwa masa depan akan lebih berhasil. Peranan agama dalam keadaan seperti ini mutlak diperlukan. Mendekatkan korban kepada ajaran agama dan menambah keimanan dan ketaqwaan si korban kepada Tuhan yang Maha esa merupakan bagian yang ikut menentukan keberhasilan si korban kembali ke masyarakat dan berdiri sendiri dengan suatu kepastian dan keyakinan

⁵⁷ Oleanora. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, Jakarta: Universitas MPU Tantular.451

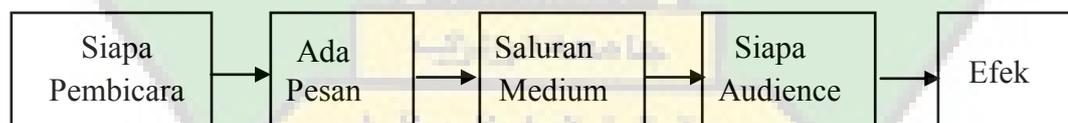
F. Teori yang Digunakan

Adapun teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Teori komunikasi Lasswell dan Teori Komunikasi Persuasif.

1. Teori Komunikasi Harolld Laswel

Penelitian ini menggunakan model teori komunikasi Lasswell. Model komunikasi ini, merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran Pembicara Pesan Pendengar komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect?* (unsur pengaruh). Model ini kemukakan oleh Harolld Laswel tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.⁵⁸ Untuk lebih jelasnya model komunikasi Harolld Laswel dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:

Gambar 2.1
Model Komunikasi Lasswel



Dalam penyebaran informasi selalu ada unsur komunikasi dan sosialisasi. John Dewey dan Cooley dalam karya Hafied Cangara, menempatkan komunikasi sebagai basis dari sosialisasi. Setiap aktivitas komunikasi bisa digambarkan secara jelas dan cara terbaik untuk

⁵⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hal.134.

menggambarkannya adalah dengan menjawab pertanyaan dari Harold D. Lasswell, “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Pernyataan tersebut telah dibuktikan dalam kehidupan manusia selama ini.⁵⁹

Kualitas informasi ialah kualitas dalam pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan dan pendistribusian informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Kualitas informasi dapat diukur dengan informasi yang mudah dimengerti, kegunaan informasi yang sesuai dengan keinginan, informasi memiliki daya tarik tersendiri, informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan, lengkap informasi yang dihasilkan (teks, grafik, dan gambar), dan ketepatan informasi yang ditampilkan/ dibutuhkan sesuai waktu yang diinginkan.

Kualitas layanan yaitu kualitas yang membandingkan antara harapan dengan kinerja. Kualitas layanan dapat diukur melalui kecakapan dalam merespon segala bentuk keluhan pengguna, sejauh mana layanan yang diberikan yang mendesak dapat dijadikan pengambilan keputusan, mampu memahami perasaan dan pikiran.

Pengguna, jaminan layanan sistem yang diberikan dapat memberikan ketenangan bagi pengguna, setiap ada perkembangan selalu dilakukan pelatihan terutama pengguna.

⁵⁹M. Devis Pratama, Dian Sinaga, dan Saleha Radiah, *Strategi Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi di PT. Chevron Pasific Indonesia*, Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Vol.1 No.1, 2012.

2. Teori Persuasif

Persuasi erat dikaitkan dengan perubahan sikap akibat pengaruh orang lain. Dalam hal ini, ada beberapa konsep teori komunikasi persuasif, yakni Teori Perubahan Sikap. Teori ini menjelaskan tentang sikap perubahan individu yang terjadi dari waktu ke waktu, dan terjadi karena perbedaan sikap individu dalam menanggapi suatu rangsangan.⁶⁰

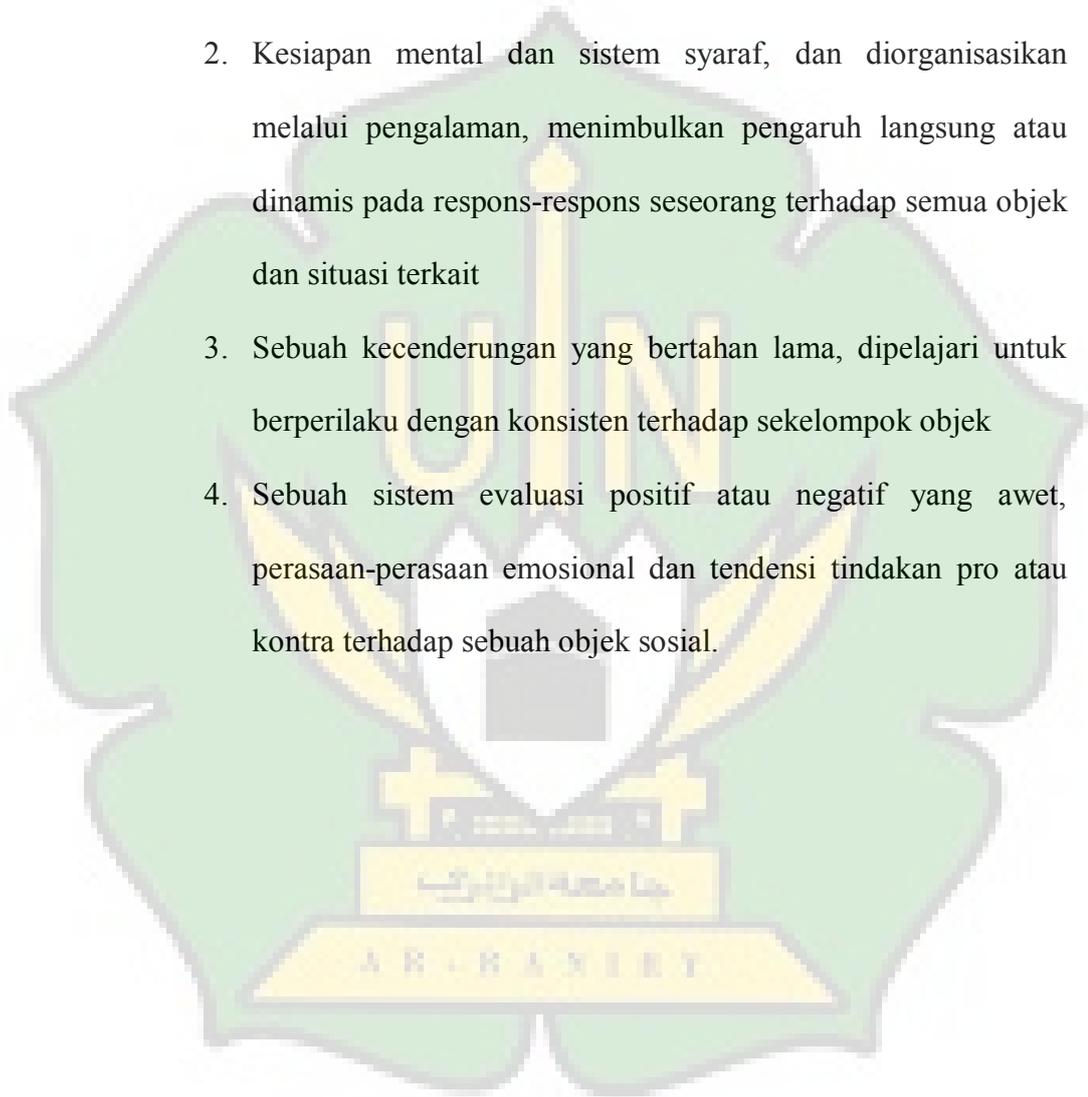
Sebuah program utama riset yang berkenaan dengan perubahan sikap dilaksanakan oleh psikolog Carl Hovland dan rekan-rekannya pada tahun 1940-an dan 1950-an. Pendekatan Hovland terhadap perubahan sikap pada intinya adalah sebuah teori pembelajaran atau pendekatan teori penguatan. Dia yakin bahwa sikap-sikap dipelajari dan bahwa mereka diubah melalui proses yang sama yang terjadi ketika pembelajaran terjadi. Pada dekade-dekade sejak lahirnya karya Hovland, para peneliti mulai mengamati pesan kognitif yang mendasari perubahan sikap. Pendekatan ini berupaya mengidentifikasi proses berpikir yang terlibat dalam perubahan sikap. Model respons kognitif Anthony Greenweld (1968), yang menunjukkan bahwa perubahan sikap berasal dari penerima yang secara aktif berpikir tentang sebuah pesan, adalah sebuah contoh dari pendekatan ini.

Konsep sikap yang telah dideskripsikan oleh Gordon Allport (1954) mungkin adalah yang paling istimewa atau penting dalam psikologi sosial Amerika kontemporer. Alport menyebutkan bahwa istilah itu muncul untuk menggantikan istilah-istilah samar dalam psikologi seperti naluri, adat-

⁶⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm 11

istiadat, tekanan sosial, dan sentimen. Beberapa definisi penting sikap adalah sebagai berikut :

1. Sikap pada dasarnya adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu
2. Kesiapan mental dan sistem syaraf, dan diorganisasikan melalui pengalaman, menimbulkan pengaruh langsung atau dinamis pada respons-respons seseorang terhadap semua objek dan situasi terkait
3. Sebuah kecenderungan yang bertahan lama, dipelajari untuk berperilaku dengan konsisten terhadap sekelompok objek
4. Sebuah sistem evaluasi positif atau negatif yang awet, perasaan-perasaan emosional dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah objek sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶¹ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁶²

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁶³ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba serta kendala komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba.

⁶¹ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 4.

⁶² Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

⁶³ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁶⁴

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 12 orang, dengan rincian 3 orang pengurus LPKA Banda Aceh, 4 orang anak rehabilitas penyalahgunaan Narkoba, 2 orang anak yang sedang menjalani rehabilitas penyalahgunaan Narkoba 3 orangtua anak rehabilitas penyalahgunaan Narkoba. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LPKA Banda Aceh, tepatnya di Jl. Lembaga Nomor Desa, Bineh Blang, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁶⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁶⁷ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk

⁶⁵ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya...*, hal. 132.

⁶⁶ Burhan, bugin, *metodologi penelitian kuantitatif (komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* hal. 132.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal. 118

memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri 11 orang, dengan rincian 3 orang pengurus LPKA Banda Aceh, 4 orang anak rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba, dan 4 orangtua anak rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁸ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa LPKA Banda Aceh dan foto-foto penelitian.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁶⁹ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait berbagai aktivitas dakwah yang dilakukan da'i serta mendengar isi pesan yang

⁶⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

⁶⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal. 143

disampaikan. Observasi juga dilakukan terkait kegiatan rehabilitasi anak rehabilitas penyalahgunaan Narkoba.

F. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁷⁰ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan menentukan kriteria informan tersebut.⁷¹

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Pengurus LPKA Banda Aceh	3orang
2	Orang tua Anak Rehabilitas	4 orang
3	Anak rehabilitas penyalahgunaan Narkoba	4 orang
	Total	11 orang

⁷⁰ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 92.

⁷¹ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁷²



⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh

1. Sejarah Berdirinya LPKA Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh adalah satu komponen dari unit pelaksana teknis dibawah Direktorat Jenderal (Dirjen) Pemasyarakatan yang dibentuk melalui Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. LPKA Kelas II Banda Aceh dibentuk tanggal 1 Januari 2017 yang lokasi awalnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga yakni tempat di mana anak didik pemasyarakatan dilakukan pembinaan. Dengan begitu, semua aktivitas administrasi perkantoran Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh pada keseluruhannya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga.

Pada awal Oktober 2017, LPKA Kelas II Banda Aceh sudah dimulai pembangunan, yaitu pembangunan dari anggaran APBN-P tahun 2017. Proyek pembangunan LPKA Kelas II Banda Aceh ini dilaksanakan mulai dari tanggal 17 Oktober 2017 sampai dengan 31 Desember 2017. Proyek LPKA ini diselesaikan sekaligus diserahkan pada tanggal 31 Desember 2017. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2018, LPKA yang sebelumnya berada di Rutan Lhoknga direlokasi pada alamat Jalan Lembaga Desa Bineh Blang Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. Sementara

itu, peresmian dilakukan pada tanggal 20 Februari 2018, yang diresmikan oleh Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Binapilatkerpro), yaitu Drs. Harun Suliyanto, Bc.Ip,SH.

LPKA Kelas II Banda Aceh saat ini mampu menampung 24 orang anak didik pemasayarakatan. Sementara itu, jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh sebelum dinotadinaskan sebanyak 60 orang, setelah dinotadinaskan ke seluruh UPT di Aceh, sekarang jumlah seluruh pegawai adalah 45 orang.

2. Visi dan Misi LPKA Banda Aceh

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai visi dan misi LPKA Kelas II Banda Aceh, penting untuk lebih dulu menjelaskan visi dan misi tersebut dalam kerangka konseptual. Term visi secara *latterlijk* diambil dari kata *vision* (Inggris), maknanya *point of view*, bisa juga sebagai *perspective*, yaitu cara pandang ke masa depan. Dalam arti yang paling umum, visi yaitu menetapkan satu parameter yang jelas untuk mewujudkan apa yang belum dimiliki untuk sesuatu yang nyata dan bermakna, atau singkatnya adalah tujuan yang akan dan hendak dicapai.

Dengan begitu, pemaknaan istilah visi di sini boleh juga dipakai untuk makna “tujuan yang ingin dicapai”, “tujuan akhir dari perencanaan” atau di dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *ghayah* yang berangkat dari perspektif dilasafat aksiologi atau aksio ilmu. Sebagai askio ilmu (aksiologi), maka arah setiap visi yang dibuat dan sudah ditentukan itu pada tahap akhirnya akan bertumpu pada pencapaian nilai-nilai dan

tujuan besar, mendasar dan pokok. Untuk makna lain, visi juga bisa dimaksudkan sebagai *baṣirah* atau *ru'yah*, sebab ia bersifat wawasan yang relatif luas dan pandangan ke depan.

Adapun misi merupakan turunan dari visi, yaitu bagaimana cara dan langkah menjalankan visi yang sudah dibuat sebagai alat ukur atau parameter untuk mewujudkan cita-cita organisasi. Terkait dengan visi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh, yaitu: *“Menjadi penyelenggara pembinaan yang profesional serta memberi pelayanan, perlindungan, pembimbingan dan pendidikan anak diri pemsayarakatan, dan mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan HAM terhadap anak didik pemsayarakatan”*.

Adapun misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengelolaan pemsayarakatan dan menerapkan standar pemsayarakatan berbasis IT.
- b. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembim bingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
- c. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembim bingan untuk kepentingan terbaik bagi anak didik pemsayarakatan.
- d. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak didik pemsayarakatan.
- e. Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak.

- f. Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas masyarakat yang bersih dan bermartabat.
- g. Melakukan pengkajian pengembangan penyelenggaraan masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari visi dan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh tidak hanya pada kepentingan anak, berupa pelayanan, pendidikan, pembinaan, dan pemenuhan hak anak, tetapi juga peningkatan atas kinerja aparatur negara dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak yang berhadapan dengan hukum.

3. Fungsi dan Tugas LPKA Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan unit pelaksana teknis yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Masyarakat yang dipimpin oleh seorang kepala. Dengan terkait dengan tugas dan fungsi LPKA Banda Aceh, mengikuti tugas dan fungsi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Artinya, LPKA yang ada di seluruh wilayah Indonesia merujuk pada peraturan tersebut sebagai dasar hukum pelaksanaan tupoksi LPKA.

Terkait dengan tugas LPKA, disebutkan secara tegas dalam Pasal 3 yaitu: *LPKA mempunyai tugas melaksanakan pembinaan anak didik masyarakat.* Melalui pasal ini, dapat diketahui bahwa LPKA memiliki

tugas pokok berupa pembinaan anak. Ini menandakan bahwa ada perlakuan khusus antara perbuatan pidana yang dilakukan anak dengan orang dewasa. Perlakuan khusus dimaksud berupa penanganannya tidak merupakan penghukuman atau pertanggung jawaban pidana, melainkan pembinaan. Hal ini tentu berbeda dengan pelaku dewasa yang upaya penanganan hukumnya berupa pertanggung jawaban pidana.

Pertanggung jawaban pidana yang dimaksudkan di sini adalah hubungan batin antara si pelaku pidana dengan perbuatannya sehingga ia dinyatakan sadar melakukan tindakan itu, hingga dapat dibebani hukum. Dalam makna lain, pertanggung jawaban pidana adalah mengenakan celaan (hukuman) terhadap pembuat karena perbuatannya yang melanggar larangan atau menimbulkan keadaan yang terlarang.

Mengenai fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh mengikuti Pasal 4 Permenkum HAM Nomor 18 Tahun 2015 sebelumnya. Adapun bunyinya adalah: Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, LPKA menyelenggarakan fungsi:

- a. Registrasi dan Klasifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengKlasifikasian dan perencanaan program.
- b. Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi.
- c. Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusi an perlengkapan dan pelayanan kesehatan.

- d. Pengawasan, penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelolaan pengaduan; dan
- e. Pengelolaan urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

Mencermati uraian di atas, dapat diketahui bahwa tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian dan juga fokus tupoksinya ialah membentuk anak didik pemasayarakat menjadi anak berguna, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki satu kecenderungan hidup dan pandangan positif di masa depan, dan sadar bahwa anak adalah generasi penerus.

LPKA Kelas II Banda Aceh merupakan tempat proses peradilan terhadap narapidana anak yang merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak dan juga negara. Dalam hal pembinaan narapidana anak dilakukan dengan pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas pokok LPKA tersebut, LPKA Kelas II Banda Aceh secara khusus menyelenggarakan beberapa fungsi, di antaranya fungsi pelayanan, perawatan, pembinaan, dan pendidikan atas

anak didik pemasayarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan aturan terkait lainnya.

Secara khusus, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh melaksanakan pembinaan terhadap anak didik pemasayarakat berupa:

- a. Pembinaan pendidikan berupa telah dibentuk “PKBM Meutuah” sesuai izin operasional dari Dinas Pendidikan Nomor P9984526 tanggal 2 Juli 2019.
- b. Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian Alquran yang dilakukan oleh para kasi dan kasub beserta staf. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaksanakan dalam Mushalla Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh.
- c. Pembinaan fisik diberikan berupa: Olahraga bola kaki dan kegiatan pramuka

Di samping itu, tupoksi LPKA juga mengacu kepada tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan secara umum yang berwujud di dalam hak-hak warga binaan sebagaimana diatur di dalam Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Hal ini menunjukkan sistem penanganan pelaku tindak pidana baik antara orang dewasa dengan anak-anak tetap mengacu pada regulasi pemasyarakatan pada umumnya, khususnya mengenai pemenuhan hak-hak pelaku tindak pidana yang tidak membedakan antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa atau anak-anak.

B. Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba

Pola komunikasi LPKA Banda Aceh dalam menangani anak yang terlibat kasus Narkoba dapat dilihat dari peranan atau tugas yang dilakukan oleh petugas (konselor) di LPKA Banda Aceh yaitu pada saat pihak LPKA Banda Aceh melaksanakan program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaan. Petugas juga berperan untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak didik pemsyarakatan agar mampu menghadapi masalahnya, mengarahkan dan menjelaskan apa yang harus dikerjakan, mendorong semangat dan percaya diri anak didik, menyiapkan dan menyalurkan informasi yang dibutuhkan anak didik, memberikan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.

Pola komunikasi dalam melaksanakan pembinaan anak kasus Narkoba di LPKA Banda Aceh, terlihat pada program-program sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran, pola ini dapat dilakukan dalam pelayanan publik adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari birokrasi publik yang mengirim/menyampaikan berita/pesan dan memberikan pelayanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat sebagai warga negara yang mempunyai kepentingan pada

organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan dengan prinsip kesetaraan.⁷³

Pelayanan yang dilakukan oleh petugas seperti memberikan hak bersyarat, melakukan rujukan bagi anak didik pemasyarakatan yang sakit dan harus dirawat di RS luar LPKA, membimbing dan mengawasi kegiatan pendidikan dan pembinaan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Sulaiman selaku Kasi Pembinaan, bahwa:

Pola Komunikasi ni kami gunakan dalam proses pembinaan, hal ini bertujuan agar komunikasi dalam pembinaan dapat berlangsung dengan baik. Tahap lanjutan meliputi perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.⁷⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi pembinaan anak kasus Narkoba terdiri dari tiga tahapan yakni tahap awal, tahapan lanjutan dan tahap akhir. Dalam ketiga tahapan tersebut tentu terlihat adanya metode pembinaannya, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh susiyati selaku kasubi pendidikan dan Bim.kemasyarakatan bahwa:

Dalam pembinaan kami menggunakan berbagai metode, metode yang digunakan dalam pembinaan di LPKA ini adalah metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini

⁷³ Hardiyansyah, *Komunikasi Pelayanan Publik Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 24.

⁷⁴ Wawancara: Sulaiman, Selaku Kasi Pembinaan LPKA Banda Aceh, Tanggal 1 Oktober 2020, Di Kantor LPKA.

berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsyarakatan.jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.⁷⁵

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan lutfi selaku kasi Adm pengawasan dan penegakan disiplin yakni sebagai berikut:

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (Rational Emotif Therapy). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.⁷⁶

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dalam pembinaan anak kasus Narkoba di LPKA Banda Aceh memiliki pola komunikasi dengan menggunakan pendekatan RET dengan tujuan mampu untuk membuat perubahan pola pikir anak yang dibina. Namun pola komunikasi ini belum dilakukan dengan baik fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya masih banyak anak anak yang sudah diberikan arahan masih mengulangi hal yang sama.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya, pola ini dapat

⁷⁵ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasusbsi Pendididkan Dan BIM.Kemasyrakatan, Tanggal 5 Oktober 2020, Di Kantor LPKA

⁷⁶ Wawancara: Lutfi, Selaku Kasi Adm Pengawasan Dan Penegakan Disiplin, Tanggal 8 Oktober 2020, Di Kantor LPKA

dilakukan oleh Pembimbingan dan dilakukan seperti memberikan bimbingan kerja kepada anak didik masyarakat. Bimbingan kerja yang diberikan seperti las listrik, handy craft, dan barber shop. Petugas mendatangkan langsung pembina yang ahli dalam bidang tersebut. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Merni Salvita selaku Kaur Kepegawaian dan Tata Usaha yang mengatakan sebagai berikut:

Iya diberikan bimbingan las listrik, handy craft, dan barber shop. Diajarkan oleh pembina dari luar LPKA Banda Aceh.⁷⁷

Sebagaimana tahapan pelayanan, dalam proses bimbingan pola komunikasi juga memiliki tiga tahapan, seperti yang dikatakan oleh Susiyati selaku Kasubsi Pendidikan dan BIM Kemasyarakatan yakni sebagai berikut:

Pola komunikasi sekunder juga kami gunakan dalam tahapan ini, kami di LPKA Banda Aceh dalam melakukan pembinaan terhadap anak yang terlibat kasus memiliki beberapa tahapan. Pada tahap awal meliputi: masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembimbingan. Tahap lanjutan meliputi: perencanaan program kerja lanjutan, pelaksanaan program kerja lanjutan, penilaian pelaksanaan program kerja lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan bimbingan kerja tahap akhir.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas menunjukkan pola komunikasi dalam pembimbingan anak terlibat kasus Narkoba, memiliki tahapan-tahapan tertentu, mulai dari awal anak tersebut dibimbing hingga mereka menyadari dan bersedia berubah perilaku untuk tidak lagi

⁷⁷ Wawancara: Merni Salvita, Selaku Kaur Kepegawaian Dan Tata Usaha, Tanggal 14 Oktober 2020, Di Kantor LPKA

⁷⁸ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan BIM. Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020, Di Kantor LPKA

mengulangnya. Dalam kegiatan pembimbingan ini, pola komunikasi juga terlihat adanya metode yang digunakan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh susiyanti selaku kasubsi pendidikan dan Bim kemasyarakatan terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

Metode yang digunakan metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsyarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.⁷⁹

Pola komunikasi tersebut oleh pihak LPKA Banda Aceh tidak hanya menggunakan metode tertentu, melainkan juga menggunakan pendekatan yang sama pada masa tahap pelayanan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan lutfi selaku kasi Adm pengawasan dan penegakan disiplin terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (Rational Emotif Rational) yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.⁸⁰

Oleh karena itu, maka jelaslah pola komunikasi pihak LPKA Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba juga menggunakan pendekatan RET dengan tujuan anak tersebut mampu mengembangkan dirinya atas apa yang sudah diperolehnya.

⁷⁹ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasusbsi Pendididkan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

⁸⁰ Wawancara: Lutfi, Selaku Kasi Adm Pengawasan Dan Penegakan Disiplin, Tanggal 8 Oktober 2020

3. Pola Komunikasi Linier

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi adakalanya komunikasi bermedia, proses pola komunikasi linier dapat dilakukan dalam pembinaan anak kasus Narkoba di LPKA Banda Aceh juga berbentuk pengawasan yang dilakukan oleh petugas seperti mengawasi pelaksanaan penyiapan dan pemberian makanan bagi anak didik masyarakatan sesuai ketentuan yang berlaku mengawasi kegiatan belajar mengajar dan mengawasi kegiatan kemandirian anak didik masyarakatan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Sulaiman selaku Kasi Pembinaan, bahwa:

Kalau lagi belajar sama guru ada yang mengawasi dari luar ruangan, kalau lagi makan juga ada yang mengawasi.⁸¹

Tahap pengawasan tersebut juga dilakukan dengan pola tahapan, mulai dari tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir, seperti yang dikatakan oleh lutfi selaku kasi adm pengawasan dan penegakan disiplin bahwa:

Tahapan seperti tahap awal meliputi: masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi: perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program

⁸¹ Wawancara: Sulaiman, Selaku Kasi Pembinaan LPKA Banda Aceh, Tanggal 1 Oktober 2020.

*pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi: perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.*⁸²

Dalam kegiatan pengawasan ini, pola komunikasi juga terlihat adanya metode yang digunakan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh dengan susiyanti selaku kasubsi pendidikan dan bim.kemasyarakatan terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

*Metode yang digunakan yaitu metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik masyarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.*⁸³

Pola komunikasi tersebut oleh pihak LPKA Banda Aceh tidak hanya menggunakan metode tertentu, melainkan juga menggunakan pendekatan yang sama pada masa tahap pengawasan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan lutfi selaku kasi Adm pengawasan dan penegakan disiplin terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

*Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (Rational Emotif Rational) yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik masyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.*⁸⁴

⁸² Wawancara: Lutfi, Selaku Kasi Adm Pengawasan Dan Penegakan Disiplin, Tanggal 8 Oktober 2020

⁸³ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

⁸⁴ Wawancara: Lutfi, Selaku Kasi Adm Pengawasan Dan Penegakan Disiplin, Tanggal 8 Oktober 2020

Dari berbagai keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi pola kedua dilaksanakan oleh pihak LPKA Banda Aceh dalam pembinaan anak yang direhabilitasi Narkoba berbentuk pola komunikasi pengawasan. Dalam pola komunikasi ini metode yang digunakan bersifat pembinaan perorangan dalam menganalisa pribadi sang anak yang sedang menjalani masa rehabilitasi.

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola Komunikasi Sirkuler adalah salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada skema gambar

Pola ini dapat dilakukan dalam Pelaksanaan yang dilakukan oleh petugas seperti melakukan pembimbingan dan pengawasan kegiatan pembinaan anak didik masyarakat, melaksanakan pembinaan pegawai bawahan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku. Pembinaan yang

dilakukan petugas di LPKA Kelas II Banda Aceh pada dasarnya bertujuan untuk memberikan anak didik suatu keahlian yang dapat digunakan sebagai bekal pada waktu anak didik selesai menjalani hukuman di LPKA.

Pelaksanaan pembinaan anak didik pasyarakatatan LPKA Kelas II Banda Aceh di lakukan oleh kasi (kepala seksi) pembinaan yang memberikan bimbingan, pendidikan dan pelaksanaan peribadatan. Pemberian pembinaan dimulai dari anak didik masuk lembaga sampai mereka keluar dari lembaga pasyarakatatan.⁸⁵

Pelaksanaan pembinaan anak didik di LPKA Kelas II Banda Aceh meliputi pembinaan keagamaan/mental rohani, pembinaan intelektual, pembinaan kemandirian dan pembinaan kesenian. Dengan adanya program pembinaan yang telah diadakan untuk anak didik, maka menjadikan suatu keharusan bagi anak didik itu untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam program pembinaan itu.

Program-program pembinaan yang ditunjukkan bagi anak didik diikuti oleh anak didik dalam lingkungan LPKA Banda Aceh meliputi pembinaan keagamaan /mental rohani di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pola komunikasi dalam dalam lingkungan LPKA Banda Aceh terjadi antara pembina dengan anak-anak yang memiliki kecanduan dengan narkoba. Proses komunikasi terus dijalankan guna melihat perkembangan anak dalam proses pembinaan. Adapun proses pola komunikasi dalam pembinaan tersebut adalah sebagai berikut :

⁸⁵ Wawancara: Moch Muhidin, Selaku Kepala Lembaga Pembinaan Kasus Anak, Tanggal 12 Oktober 2020

a. Pembinaan Agama

Pembinaan agama Islam dilakukan oleh pihak lapas dengan mewajibkan anak didik membaca Al-Qur'an. Sedangkan pembinaan agama Islam juga dilakukan oleh pihak LPKA Banda Aceh dengan mendatangkan pembina dari luar yang memiliki kompetensi atau kemampuan keilmuan yang cukup untuk melakukan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan.

Adapun bentuk pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Banda Aceh meliputi:

1) Pembinaan Harian (Shalat berjamaah)

Pembinaan yang bersifat harian di LPKA Kelas II Banda Aceh yaitu dalam bentuk shalat berjamaah. Meskipun dilaksanakan atas kesadaran sendiri, dalam pelaksanaannya mendapat pantauan dari petugas. Bertujuan untuk mengetahui perkembangan ibadah para anak didik pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan kondisi emosional kejiwaan anak didik masih labil mengingat kenyataan pahit yang harus diterima oleh mereka sebagai pembalasan terhadap perbuatan yang telah diperbuatnya. Menurut Moch Muhidin selaku kepala LPKA Kelas II Banda Aceh, bahwa:

Pembinaan ini dilakukan bukan hanya untuk merubah anak, tapi juga untuk memperkuat iman anak tersebut.⁸⁶

⁸⁶ Wawancara: Moch Muhidin, Selaku Kepala Lembaga Pembinaan Kasus Anak, Tanggal 12 Oktober 2020

LPKA Kelas II Banda Aceh, di samping memiliki jadwal kelas untuk belajar mengajar, juga memiliki jadwal pembinaan keagamaan, termasuk pola pendidikan pesantren yang diterapkan berupa ceramah pada anak di sore hari dan belajar mengaji. Dalam keterangan yang lainnya, Moch muhidin menyebutkan sebagai berikut:

Pembinaan agama dilakakukan oleh Ustadz dan ustadzahagar dapat membimbing secara langsung anak-anak tersebut.⁸⁷

Dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penamaan kamar di LPKA bukan dengan sebutan sel, tetapi kamar atau disebut pula dengan wisma. Hal ini barangkali bertujuan agar tidak mendatangkan stigma negatif di masyarakat pada anak-anak yang di bina di LPKA Kelas II Banda Aceh. Keterangan lainnya yaitu dari Susiyati selaku Kasubsi pendidikan dan Bim kemasrayakatan menyebutkan bahwa:

Pola pembinaan di bidang keagamaan ini melibatkan kerja sama dengan berbagai stake holder salah satunya departemen agama dan juga dinas syariat Islam.⁸⁸

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa, pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Banda Aceh telah terintegrasi dengan lembaga-lembaga terkait, tujuannya agar pembinaan anak di LPKA itu dapat berjalan secara maksimal, dan sepenuhnya dilakukan atas tujuan dan motivasi kepentingan anak.

⁸⁷ Wawancara: Moch Muhidin, Selaku Kepala Lembaga Pembinaan Kasus Anak, Tanggal 12 Oktober 2020

⁸⁸ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasusbsi Pendididkan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

Perlu digaris bawahi, bahwa kerja sama dengan lembaga keagamaan seperti Kantor Urusan Agama sebagaimana yang dilakukan oleh LPKA Kelas II Banda Aceh tidak diatur secara lebih jauh di dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Hanya saja, pola pembinaan tersebut dengan melibatkan pihak Kandepag (Kementerian Agama) merupakan inisiasi dari pihak LPKA secara mandiri, atau boleh dikatakan kebijakan Kepala LPKA.

2) Pembinaan Mingguan

Pembinaan mingguan yang dilakukan oleh pihak LPKA merupakan suatu proses pembinaan anak didik melalui pendekatan agama yang disampaikan oleh para pembina agama agar anak didik dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Pelaksanaan pembinaan mingguan anak didik yang beragama Islam berupa pembinaan kerohanian Islam yang dalam pelaksanaannya bertempat di masjid LPKA Kelas II Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susiyanti terkait pembinaan keagamaan yakni sebagai berikut:

Pembinaan ini bertujuan agar anak-anak dapat berubah dalam segi pendidikan agama yang selama ini mungkin jarang didapatkan.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasusbsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

2. Pembinaan Pendidikan

Pola pembinaan selanjutnya adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat dari pendidikan itu merupakan pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan.

Pendidikan anak menjadi hal yang paling serius bagi kami, karena walaupun dalam proses pembinaan, pendidikan anak sama sekali tidak boleh tertinggal.⁹⁰

Batasan umur anak tersebut telah disinggung oleh Annsari di dalam salah satu keterangannya. Penyesuaian tingkat pendidikan anak tersebut di atas juga telah dijelaskan oleh Susiyanti selaku Kasubsi pendidikan dan Bim kemasyarakatan berikut ini:

Pendidikan anak di LKPA juga disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak sebelumnya, baik SD,SMP maupun SMA.⁹¹

Pola pendidikan yang diberikan sama seperti pendidikan di tingkat sekolah formal, termasuk penyesuaian atas materi mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik pemasayarakat, dan disesuaikan pula guru-guru yang mengajarkanya. Untuk itu, pihak LPKA Kelas II Banda Aceh juga melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan

⁹⁰Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bina Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

⁹¹ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bina Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

pembinaan dalam hal pendidikan dan dalam mengintegrasikan pendidikan di tingkat sekolah dengan di LPKA Kelas II Banda Aceh.

Dengan begitu, dapat dipahami kembali bahwa pola pendidikan di LPKA sama seperti yang diterapkan di sekolah formal, dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak. Pembinaan intelektual di LPKA Kelas II Banda Aceh merupakan pembinaan dalam bidang pendidikan formal. Anak yang dijanjikan berhak mendapatkan pendidikan.

Untuk itu LPKA Kelas II Banda Aceh mewajibkan anak didik untuk mengikuti program pendidikan yang sesuai dengan umurnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susiyanti selaku Kasubsi pendidikan dan Bim kemasyarakatan LPKA Kelas II Banda Aceh dalam program pembinaan intelektual LPKA, yakni sebagai berikut:

Agar wajib belajar pada anak 12 tahun, maka pembinaan pendidikan kepada anak haruslah dilakukan.⁹²

Dalam pembinaan intelektual petugas LPKA juga memberikan pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan gotong royong pada diri anak didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susiyanti selaku Kasubsi pendidikan dan Bim kemasyarakatan dikatakan sebagai berikut:

Agar rasa nasionalisme anak tumbuh maka berbagai kegiatan kami lakukan, seperti peringatan hari sumpah pemuda, hari kebangkitan nasional dan juga kegiatan pramuka.⁹³

⁹² Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

⁹³ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

Tabel 4.1 Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba

No	Pola Komunikasi	Keterangan
1	Pola Komunikasi Primer	Pola komunikasi ini dilakukan dengan memberikan sistem pelayanan kepada anak terlibat kasus narkoba seperti layanan izin berobat, layanan izin ibadah dan segala kebutuhan anak lainnya yang memiliki dampak baik terhadap perkembangan anak.
2	Pola Komunikasi Sekunder	Pola komunikasi ini dapat diaplikasikan dalam pembimbingan, dilakukan oleh pihak LPKA dengan cara memberikan bimbingan khusus kepada anak-anak dalam berbagai aspek baik psikis, religius maupun bimbingan social

3	Pola Komunikasi Linear	Pola komunikasi ini dilakukan oleh pihak LPKA dengan mengawasi kegiatan anak selama masa pembinaan/rehabilitasi. Tidak hanya itu pengawasan juga dilakukan dengan mengontrol sejauh mana anak-anak terlibat kasus narkoba telah mengalami perubahan sehingga dapat ditentukan anak tersebut layak atau tidaknya untuk dibebaskan
4	Pola Komunikasi Sirkuler	Pola komunikasi tersebut dilakukan dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama, pendidikan, kemandirian dan pembinaan keterampilan.

C. Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba

Pembinaan yang dilakukan oleh LPKA Banda Aceh terhadap anak kasus narkoba yang direhabilitas, tidak selamanya berjalan lancar, melainkan juga terdapat beberapa kendala yang menghambatnya, antara lain sebagai berikut.

1. Belum adanya Petunjuk Komunikasi Secara Teknis Pembinaan

Faktor utama yang menjadi kendala komunikasi pihak LPKA Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus narkoba ialah belum adanya petunjuk secara teknis terkait pelaksanaan pembinaan. Hal ini sebagai mana hasil wawancara sulaiman Selaku kasi pembinaan faktor pengambat pembinaan di LPKA Banda Aceh, dikatakan sebagai berikut:

Adapun kendala dalam komunikasi kepada anak, salah satu faktor penghambatnya itu ialah masih belum adanya petunjuk pelaksanaan secara teknis mengenai pembinaan terhadap anak pidana. LPKA Banda Aceh didirikan pada tahun 2014 berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014, sehingga masih relatif baru. Hal ini berdampak pada belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan oleh LPKA Banda Aceh.⁹⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kendala utama datang dari internal LPKA Banda Aceh yakni berupa belum tersedianya petunjuk secara khusus tentang teknis komunikasi dalam pembinaan anak kasus narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi di LPKA Banda Aceh. Hal ini membuat pihak LPKA Banda Aceh tidak memiliki pedoman atau pedoma dalam pola berkomunikasi saat melakukan pembinaan.

2. Keterbatasan Kualitas SDM Para Petugas LPKA Banda Aceh

Kendala kedua pihak LPKA Banda Aceh dalam melakukan komunikasi pembinaan anak kasus narkoba ialah keterbatasan SDM para petugas dalam bidang komunikasi itu sendiri. Hal ini seperti yang

⁹⁴ Wawancara: Sulaiman, Selaku Kasi Pembinaan LPKA Banda Aceh, Tanggal 1 Oktober 2020, Di Kantor LPKA.

dikemukakan oleh Lutfi selaku Kasi adm pengawasan dan penegakan disiplin bahwa:

Kendala kami yaitu kurangnya SDM dalam melukan setiap pembinaan terhadap anak di LKPA.⁹⁵

Saat ini jumlah keseluruhan petugas LPKA Banda Aceh yaitu 93 (sembilan puluh tiga) yang terdiri dari 83 (delapan puluh tiga) petugas laki-laki dan 11 (sebelas) petugas wanita, hanya 12 petugas yang berlatar belakang dari Perguruan Tinggi dengan lulusan Sarjana Hukum. Sisanya berlatar belakang dari SLTA dan tidak ada satupun yang berlatar belakang Sarjana komunikasi.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Faktor penghambat ketiga dalam komunikasi pembinaan anak di LPKA Banda Aceh ialah minimnya fasilitas pendukung kegiatan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sulaiman Selaku Kasi pembinaan terkait faktor penghambat yaitu ini dikatakan bahwa :

Hambatan yang kami hadapi yaitu Sarana dan fasilitas masuk kedalam faktor penghambat pembinaan terhadap anak didik masyarakatan adalah masih terbatasnya ketersediaan sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan. Ketersediaan sarana dan fasilitas menjadi penunjang pelaksanaan pembinaan dalam mencapai keberhasilan pembinaan terhadap anak didik.⁹⁶

Pernyataan di atas didukung hasil wawancara T fakhruddin selaku

Kasubsi Perawatan yakni sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara: Lutfi, Selaku Kasi Adm Pengawasan Dan Penegakan Disiplin, Tanggal 8 Oktober 2020, di Kantor LPKA

⁹⁶ Wawancara: Sulaiman, Selaku Kasi Pembinaan LPKA Banda Aceh, Tanggal 1 Oktober 2020, Di Kantor LPKA.

Pada sarana kesehatan yang ada di klinik LPKA Banda Aceh masih sangat terbatas dan tenaga kesehatan yang bertugas juga kurang optimal yaitu hanya ditempatkan satu orang perawat jaga, belum ada dokter. Sehingga apabila anak didik pemsyarakatan yang sakit keras dan membutuhkan perawatan intensif maka pihak lapas akan merujuk anak didik tersebut ke rumah sakit.⁹⁷

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa kendala komunikasi pembinaan anak kasus narkoba di LPKA Banda Aceh ialah keterbatasan fasilitas pembinaan. Hal ini sebagaimana terlihat pada bidang pendidikan mengalami kekurangan buku bacaan untuk perpustakaan dan kekurangan alat olahraga untuk berolahraga, dan untuk bidang keterampilan mengalami kekurangan instruktur bimbingan kerja. Minimnya anggaran menyebabkan adanya beberapa kerja yang bersifat Sukarelawan.

4. Faktor Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan anak didik karena kurangnya rasa empati dan simpati dari masyarakat. Masyarakat juga seolah-olah menganggap anak didik pemsyarakatan sebelah mata. Sehingga anak didik pemsyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Susiyanti selaku Kasubsi pendidikan dan Bim Kemasyarakatan terkait faktor penghambat pembinaan anak di LPKA, dikatakan bahwa:

Kemudian Masyarakat juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik pemsyarakatan,

⁹⁷ Wawancara: T.fakhruddin,Selaku Kasi Pembinaan LPKA Banda Aceh, Tanggal 12 Oktober 2020, Di Kantor LPKA.

adalah adanya pandangan negatif masyarakat terhadap anak didik pemasyarakatan atau anak pidana yang telah dibebaskan dan kembali ke masyarakat, sehingga mantan anak didik pemasyarakatan dihindari yang seharusnya mantan anak didik pemasyarakatan mendapatkan perhatian agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan diri mereka, orang lain, bangsa dan negaranya.⁹⁸

Ungkapan di atas, didukung dengan pernyataan susiyanti selaku Kasubsi pendidikan dan bim kemasyarakatan yakni sebagai berikut:

Banyak masyarakat yang memandang anak didik pemasyarakatan dengan sebelah mata. Masyarakat beranggapan bahwa anak didik pemasyarakatan atau mantan anak didik pemasyarakatan itu berbahaya.⁹⁹

Dari kedua keterangan di atas menunjukkan bahwa kendala komunikasi pihak LPKA Banda Aceh dalam membina anak kasus narkoba juga dihambat oleh faktor masyarakat. Artinya masyarakat banyak beranggapan bahwa anak yang sudah terlibat kasus narkoba susah dipercaya bahkan dianggap asing bagi warga tempat tinggalnya. Hal ini tentu membuat pihak LPKA Banda Aceh terkendala karena sebagian masyarakat sekitar anak yang dibina kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan masa rehabilitas anak yang dibina oleh LPKA Banda Aceh.

Tabel 4.2 Kendala Komunikasi Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba

⁹⁸ Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

⁹⁹Wawancara: Susiyati, Selaku Kasubsi Pendidikan Dan Bim.Kemasyarakatan, Tanggal 5 Oktober 2020

No	Kendala	Keterangan
1	Belum adanya Petunjuk Komunikasi Secara Teknis Pembinaan	Dalam hal ini pihak LPKA belum memiliki standar secara khusus petunjuk dalam memberikan pembinaan kepada anak yang terlibat dalam kasus Narkoba, sehingga para petugas yang bertugas pembinaan anak kesulitan dalam berkomunikasi baik cara maupun pesan yang diingin disampaikan
2	Keterbatasan Kualitas SDM Para Petugas LPKA Banda Aceh	Pihak LPKA Banda Aceh yang memberikan pembinaan bukanlah mereka yang ahli dalam bidangnya terutama bidang komunikasi. Hal ini dikarenakan karyawan yang menangani kasus hanya direkrut secara acak saat seleksi kepegawaian.
3	Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Saat ini sarana dan prasarana pendukung dalam penanganan kasus anak terlibat Narkoba ini masih terbatas di LPKA seperti media komunikasi dan lain sebagainya.
4	Faktor masyarakat	Dukungan dari pihak masyarakat terutama orangtua masih kurang. Hal ini terlihat saat anak dibebaskan dari LPKA sebagian besar masyarakat mengucilkannya, sehingga anak

		kehilangan rasa percaya diri.
--	--	-------------------------------



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak LPKA dalam pembinaan anak kasus narkoba di Banda Aceh terdiri dari Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkuler. Seluruh pola komunikasi tersebut LPKA jadikan sebagai pola dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak.
2. Adapun yang menjadi kendala LPKA dalam pembinaan anak terlibat kasus narkoba di belum adanya petunjuk komunikasi secara teknis pembinaan, Keterbatasan Kualitas SDM Para Petugas LPKA Banda Aceh, Keterbatasan Sarana dan Prasarana dan Faktor masyarakat.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka penulis mengajukan saran kepada pihak terkait:

1. Kepada pihak LPKA agar terus meningkatkan upaya pembinaan anak agar tidak lagi melakukan hal yang serupa dimasa mendatang. Agar ini tercapai maka dibutuhkan tenaga Pembina yang kompeten dan professional.
2. Kepada anak terlibat kasus narkoba, agar tidak lagi mengulang perbuatannya sehingga dapat berupa setelah melakukan pembinaan dari LPKA.

3. Kepada masyarakat terutama keluarga anak agar terus memberikan dukungan penuh atas proses pembinaan anak-anak yang berhadapan dengan proses hukum, seperti narkoba.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abudin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Ade Wahyu Rahmadani, 2003, *Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta : Depag RI,
- Ahmad Tafsir, 2014, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ahmad Tanzeh, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras,
- Arlina, 2016 , *Pena Hitam All Right Reserved*, Designed,
- Badudu Js, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Burhan Bugin, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro,
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta,
- Faisal, Sanafiah, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Hafied Cangara, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Hardiyansyah, 2015, *Komunikasi Pelayanan Publik Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gava Media,

- Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga,
- Kaligis, 2002, *Narkoba dan Peradilanya di Indonesia Reformasi Hukum Pidana Melalui Perundangan Dan Peradilan*, Bandung: Alumni,
- Linda Kirana, 2003, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta : Depag RI,
- Mangunhardjana, 1986, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta:Kanimus,
- Moleong, Laxy, 2006, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Mulyana, 2017, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press,
- Onong Uchjana Effendi, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra aditya Bakti,
- Romli, 2001, *Tindak Pidana Narkotika Trans Nasional Dalam Sistem Hukum Indonesia*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Simanjuntak, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito,
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta,
- Sutarmo Setiadji, 2006, *Awat! Jangan Coba-Coba menjadi Pengguna Narkoba Berbahaya!*, (Jakarta: Universitas Indoenesia (UI-Press),
- Waresniwiro, M, 1997. *Narkotika Berbahaya*, Jakarta: Mitra Bintibmas

Jurnal

- Ahmad, *Pembinaan bagi Anak Didik Pemasarakatan Pelaku Kejahatan Seksual di Lembaga Pemasarakatan Anak (LPA) Kelas II A Kutoarjo Jawa Tengah*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 6, No. 2, Mei 2017

- Anggita Citra, *Pembinaan Terhadap Anak Pengguna Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang*, Jurnal Komunikasi Yogyakarta: Universitas ATMA Jaya, 2016
- Djuharis, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud, 2013.
- Gunawan, *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 01, No. 3, 2013.
- Ibrahim, *Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak Dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makasar*, Jurnal Komunikasi Vol 1 No 2, (Makasar: Universitas Hasanudin, 2017
- M. Devis Pratama, Dian Sinaga, dan Saleha Radiah, *Strategi Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi di PT. Chevron Pasific Indonesia*, Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Vol.1 No.1, 2012.
- Oleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggu-langannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, (Jakarta: Universitas MPU Tantular, 2011.
- Wahyudhi, *Peran Guru Dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba Pada Siswa*, Jurnal Ilmiah PGSD Volume 1 Nomor 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2018

Skripsi

- Faidah Rosidah, *Strategi Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila di Lambaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang*, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.
- Yusramita, *Upaya Guru Pembimbing Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat Se Kecamatan Tampan Pekanbaru*, Skripsi. Riua: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Shabrina Niwanda, *Efektivitas Pola Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2019.

Internet

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997



ISNTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Siapa saja yang berperan dalam pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

2. Apa tujuan Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh melakukan pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

3. Kapan Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh melakukan pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

4. Dimana pihak Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh melakukan pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

5. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh melakukan pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

6. Apasaja jenis kategori anak yang dibina oleh LPKA Banda Aceh ?

Jawab:.....

.....
.....

7. Apa saja pesan yang disampaikan dalam komunikasi pembinaan anak kasus Narkoba?

Jawab:.....

.....
.....

8. Apa sarana dan prasaran yang digunakan pihak Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh melakukan pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

9. Apa saja kendala komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba ?

Jawab:.....

.....
.....

10. Bagaimana bentuk kesadaran anak yang dibina oleh Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh ?

Jawab:.....

.....
.....

11. Apa saja yang telah didapatkan oleh Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Banda Aceh dalam pembinaan anak kasus Narkoba selama ini ?

Jawab:.....

.....
.....

12. Bagaimana dukungan pihak keluarga anak terhadap pembinaan yang dilakukan oleh LPKA ?

Jawab:.....

.....
.....

13. Apakah pihak psikolog anak terlibat dalam kasus pelaku pengalah gunakan narkoba di LPKA, jika terlibat bagaimana peranya ?

Jawab:.....

.....
.....

14. Bagaimana tahapan dalam proses pembinaan anak penyalahgunakan narkoba di LPKA ?

Jawab:.....

.....
.....

15. Apa saja ketentuan bagi anak yang sudah dinyatakan bebas dari pembinaan penyalahgunaan narkoba di LPKA ?

Jawab:.....

.....
.....

16. Apa yang menjadi standar komunikasi pembinaan anak penyalahgunaan narkoba di LPKA ?

Jawab:.....

.....
.....

17. Bagaimana dukungan pemerintah terhadap pembinaan anak penyalahgunaan narkoba di LPKA ?

Jawab:.....
.....
.....

18. Berapa lama durasi waktu komunikasi pembinaan anak penyalahgunakan narkoba di LPKA ?

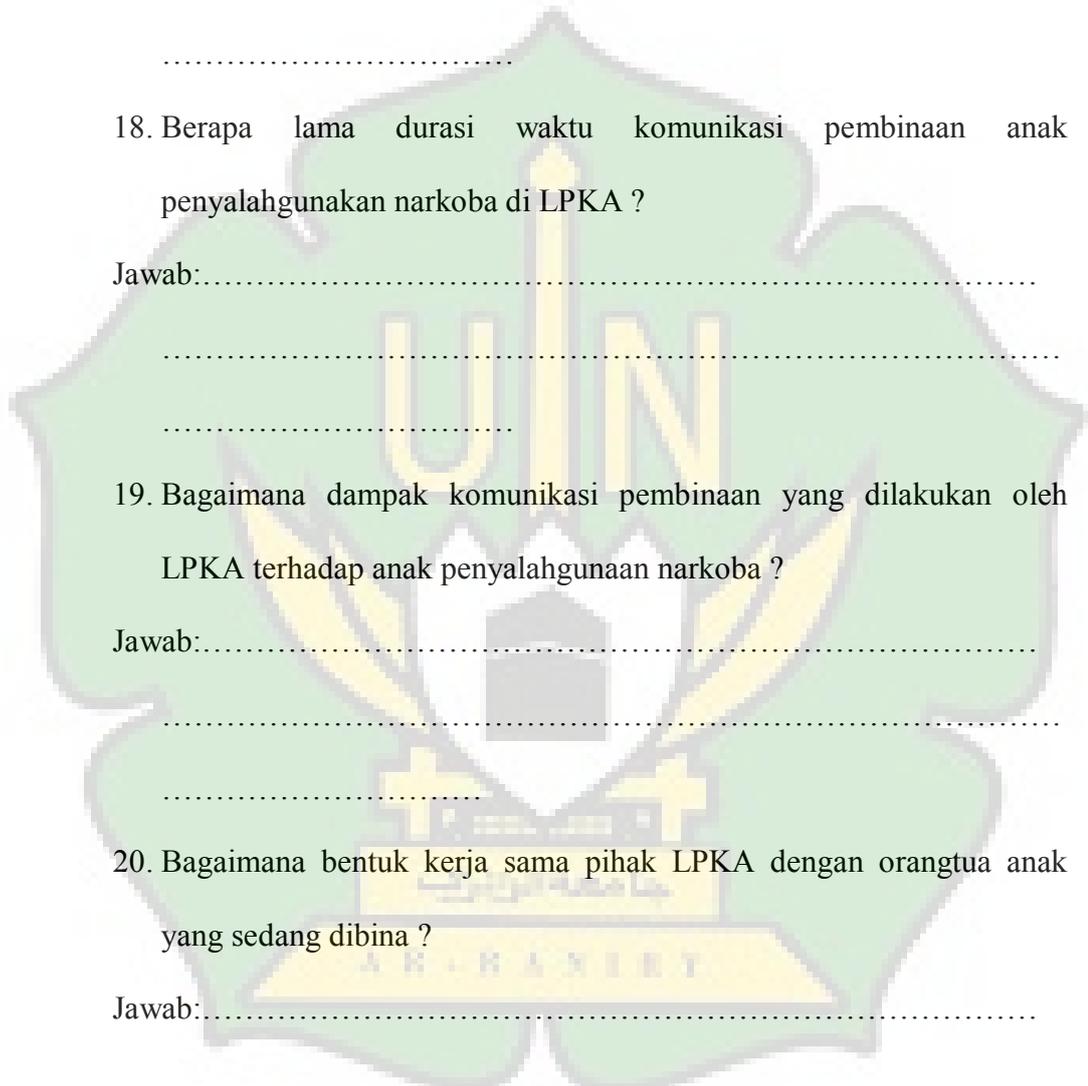
Jawab:.....
.....
.....

19. Bagaimana dampak komunikasi pembinaan yang dilakukan oleh LPKA terhadap anak penyalahgunaan narkoba ?

Jawab:.....
.....
.....

20. Bagaimana bentuk kerja sama pihak LPKA dengan orangtua anak yang sedang dibina ?

Jawab:.....
.....
.....



DOKUMENTASI



Anak yang di rehabilitasi di lembaga pembinaan sedang melakukan senam



Rutin yang dilakukan setiap pagi
Melakukan pelatihan barbershop kepada anak rehabilitasi di LPKA



Sedang mengerjakan kesenian payung adat aceh



Bermain bulu tangkis olahraga rutin yang dilakukan
Di LPKA



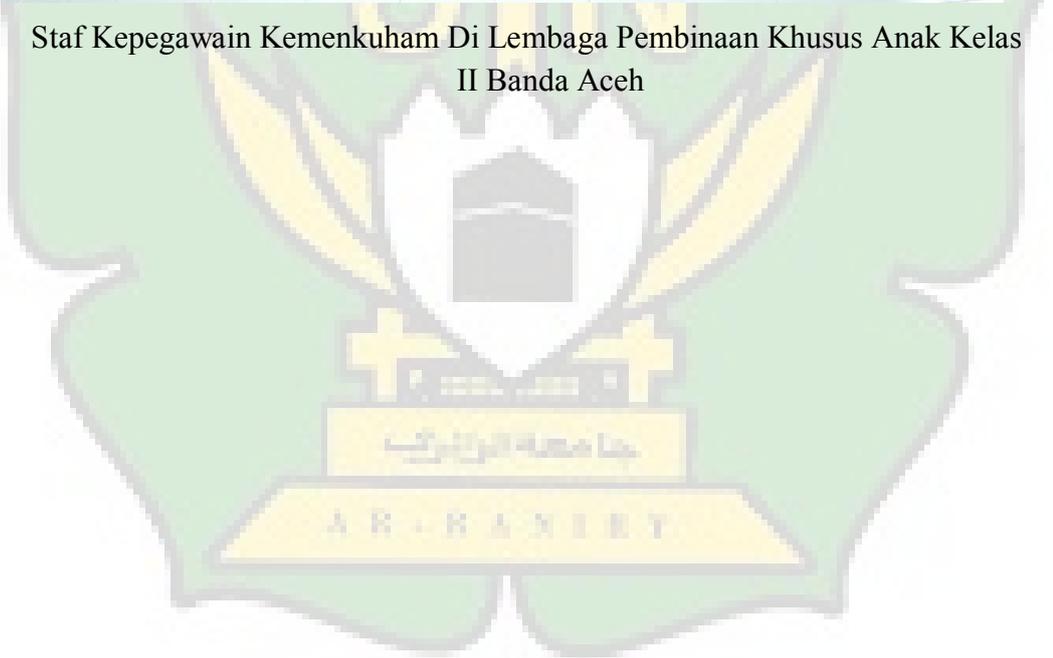
Kajian rutin yang dilakukan di setiap hari jum'at



Melaksanakan pembagian masker kepada masyarakat, pegawai & andikpas LPKA kelas II banda aceh



Staf Kepegawain Kemenkuham Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1216/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2020**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04 2 423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dra. Muhsinah, M. Ag..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Syahril Furqany, M.I.Kom..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Khairil Akhyar

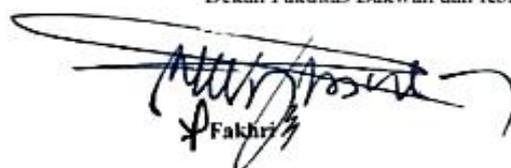
NIM Jurusan : 160401036 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Kasus Anak (LPKA) Aceh Besar dalam Pembinaan Anak Pengguna Narkoba*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 2 April 2020 M
8 Sya'ban 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
 3. Pembimbing Skripsi.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip
- Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 April 2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2347/Un.08/FDK/PP.00.9/09/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pimpinan lembaga pembinaan khusus anak banda aceh

Assalamu`alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHAIRIL AKHYAR / 160401036**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Banda aceh desa atek jawo

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pola komunikasi lembaga pembinaan kasus anak (LPKA) banda aceh dalam pembinaan anak pengguna narkoba***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 September 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember
2020

Drs. Yusri, M.L.I.S.

AR-RANIRY



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH ACEH
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDA ACEH
Jln. Lembaga Desa Binch Blang Lambaro Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar
Email : lpka_119136@gmail.com

Surat Keterangan

No.WI.PAS.28.PK.05.06- 874

Kepala LPKA Kelas II Banda Aceh menerangkan nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : KHAIIRIL AKHYAR
NIM : 160401036
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry

Bahwa benar telah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.


KEPALA KERALA s.f.
MOCH. MUHIDIN
NIP: 19651104 198603 1 001

AR-RANIRY